

**IMPLEMENTASI PROGRAM BINA KELUARGA LANSIA
(BKL) DI KELURAHAN LAPPA
KECAMATAN SINJAI UTARA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (S.Sos)

Diajukan Oleh:
NENSI RATNASARI
NIM. 200202043

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2024**



**IMPLEMENTASI PROGRAM BINA KELUARGA
LANSIA (BKL) DI KELURAHAN LAPPA
KECAMATAN SINJAI UTARA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (S.Sos)

Oleh:

NENSI RATNASARI

NIM. 200202043

Pembimbing:

1. Dr. Faridah, M.Sos.I.
2. Nurjannah, S.Pd., M.Pd.

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nensi Ratnasari
NIM : 200202043
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 8 Juli 2024

Yang membuat pernyataan,


Nensi Ratnasari
200202043

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Implementasi Program Bina Keluarga Lansia (BKL) di kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara, yang ditulis oleh Nensi Ratnasari Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 200202043, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 30 Juli 2024 M bertepatan dengan 24 Muharram 1446 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Dewan Penguji	
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Ketua (.....)
Dr. Jamaluddin, M.Pd.	Sekretaris (.....)
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Penguji I (.....)
Mulkiyan, S.Sos.,M.A.	Penguji II (.....)
Dr. Faridah,M.Sos.I.	Pembimbing I (.....)
Nurjannah, S.Pd.,M.Pd.	Pembimbing II (.....)

Mengetahui:
Dekan FUKIS UIAD,

Dr. Faridah, M.Sos.I.
NIM 1212774

ABSTRAK

Nensi Ratnasari. *Implementasi Program Bina Keluarga Lansia di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara*. Skripsi: Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai, 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) implementasi program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi program bina keluarga lansia di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah penyuluh kb (keluarga berencana), ketua kader dan keluarga lansia di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara. Objek penelitian ini adalah implementasi program bina keluarga lansia (bkl) di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, Implementasi Program Bina Keluarga Lansia (BKL) adalah implelementasi program bina keluarga lansia, kualitas pelayanan dan kegiatan, dukungan dan peran keluarga, manfaat program bina keluarga lansia. Ke dua faktor pendukung implementasi program bina keluarga lansia adalah: (1) komitmen dan dukungan keluarga, (2) partisipasi aktif lansia dan keluarga, (3) ketersediaan kader BKL yang terlatih. Ke tiga faktor penghambat implementasi program bina keluarga lansia adalah: (1) keterbatasan dana, (2) kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya program bkl, (3) keterbatasan sumber daya manusia.

Kata Kunci: Implementasi, Program, BKL

ABSTRACT

Nensi Ratnasari. *Implementation of the Elderly Family Development (BKL) Program in Lappa Village, North Sinjai District.* Thesis. Sinjai: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Ahmad Dahlan Islamic University (UIAD) Sinjai, 2024.

This study aims to examine: (1) the implementation of the Elderly Family Development (Bina Keluarga Lansia/BKL) Program in Lappa Village, North Sinjai District; and (2) the supporting and inhibiting factors affecting its implementation.

This research employed a descriptive qualitative approach. The subjects of the study included family planning (KB) counselors, BKL cadre leaders, and elderly families in Lappa Village. The object of the research focused on the implementation of the BKL program. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings indicate that the implementation of the BKL program involves several aspects, including program execution, quality of services and activities, family roles and support, and the perceived benefits of the program for elderly well-being. Supporting factors include strong family commitment, active participation of elderly individuals and their families, and the availability of trained BKL cadres. Meanwhile, inhibiting factors include limited funding, low public awareness of the importance of the program, and limited human resources. Overall, the BKL program has contributed positively to improving the well-being of elderly families, although further support and development are needed to enhance its effectiveness.

Keywords: Implementation, BKL Program, Elderly Family Development

ملخص البحث

ننسي راتناسري. تنفيذ برنامج تطوير الأسرة لكبار السن في قرية لابا، منطقة شمال سنجائي. البحث: قسم دراسة الإرشاد والإرشاد الإسلامي، كلية أصول الدين والاتصال الإسلامي، جامعة أحمد دهلان الإسلامية سنجائي، ٢٠٢٤.

تهدف هذه الدراسة إلى اكتشاف: (١) تنفيذ برنامج تطوير الأسرة لكبار السن في قرية لابا، منطقة شمال سنجائي (٢) لاكتشاف العوامل الداعمة والعوامل العائقة لتنفيذ برنامج تنمية الأسرة لكبار السن في قرية لابا، منطقة شمال سنجائي.

نوع البحث وصف بنهج نوعي. موضوعات هذا البحث هم عمال توسيع تنظيم الأسرة، قادة الكوادر، والعائلات المسنة في قرية لابا، منطقة شمال سنجائي. هدف هذا البحث هو تنفيذ برنامج تطوير الأسرة لكبار السن في قرية لابا، منطقة شمال سنجائي. تقنيات جمع البيانات تتم من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق.

تظهر نتائج هذه الدراسة أن أولاً، تنفيذ برنامج تنمية الأسرة لكبار السن هو تنفيذ برنامج تنمية الأسرة لكبار السن، وجودة الخدمات والأنشطة، ودعم الأسرة ودورها، وفوائد برنامج تنمية الأسرة لكبار السن. العاملان الداعمان لتنفيذ برنامج تنمية الأسرة لكبار السن هما: (١) الالتزام والدعم للأسر، (٢) المشاركة الفعالة لكبار السن والأسر، (٣) توفر كوادر المدربة. العوامل الثلاثة التي تعيق تنفيذ برنامج تنمية الأسرة لكبار السن هي: (١) محدودية الأموال، (٢) نقص الوعي العام بأهمية برنامج تنمية الأسرة لكبار السن. (٣) الموارد البشرية المحدودة.

الكلمات الأساسية: التنفيذ، البرنامج، تنمية الأسرة لكبار السن

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِ
نَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillahirobbil'alamin, Puji dan Syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah S.W.T karena atas rahmat dan hidayat-Nya serta nikmat Islam yang telah memberikan kesehatan, kemudahan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi dengan judul **“Implementasi Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara”**.

Kemudian sholawat dan salam saya haturkan untuk junjungan alam baginda Nabi Muhammad S.A.W dengan mengucapkan Allahumma sholi alasyaidina Muhammad Wa'ala ali tsyaidina Muhammad Assalamualaika ya Rosullallah. Yang telah memberikan suru tauladan serta pengajarannya, sehingga terbukalah berbagi berkah ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia hingga akhir zaman.

Pada kesempatan yang baik ini tidak lupa penulis menyampaikan terimakasih yang setulus-tulusnya baik secara langsung maupun tidak langsung atas segala dukungannya bantuan, bimbingan, pengarahan nasehat dan pemikiran, dari berbagai pihak selama saya studi dan proses penyusunan Skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Untuk (Alm) Bapak Mallise selaku orang tua saya yang sudah meninggal ketika saya masih menempuh pendidikan naik SMA kelas X. Semoga Beliau bangga dengan perjuangan anaknya! Semoga bahagia disana.
2. Pintu surgaku, Ibunda Narti, yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan dukungan serta do'a yang teramat tulus sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
3. Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, Ibu Dr. Suriati, M. Sos.I. karena penulis kuliah di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai ini, telah menyediakan

4. Fasilitas yang membuat belajar menjadi nyaman dan selalu menjadi motivator untuk menyelesaikan studi.
5. Ibu Dr. Faridah, M.Sos.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai yang telah menjadi motivator penulis untuk menyelesaikan studi.
6. St. Hajrah Syam, S.Sos., M.A. Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang selalu turut memberikan pengarahan kepada penulis dan membimbing penulis dalam penyusunan Skripsi ini.
7. Pembimbing I Ibu Dr. Faridah, M.Sos.I., Pembimbing II Ibu Nurjannah, S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan sabar untuk meluangkan waktu dan pikirannya sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan Skripsi ini dengan baik.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai yang dalam hal ini tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang mana telah mendidik dan mengarahkan serta memberikan dorongan serta arahan yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini dengan baik.
9. Seluruh Staf Karyawan TU Fukis yang telah yang telah membantu dalam pengurusan administrasi dari awal kuliah hingga selesai sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu pengurus/ Kader BKL di Balai Penyuluh KB (Keluarga Berencana) serta masyarakat di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara yang telah memberikan informasi kepada peneliti dalam penulisan dan penyusunan Skripsi ini.
11. Kepada Kakak, terimakasih selalu berjuang dalam mengupayakan yang terbaik untuk kehidupan penulis, beliau-beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.

12. Kepada sahabat saya tersayang Aqidatul Izzah, Nuraisyah, Widya Astuti Adiningsih, dan Tasmia yang telah memberikan semangat kepada saya yang berhubungan dengan penyusunan skripsi ini.
13. Teruntuk jodoh yang masih dipersiapkan oleh Allah SWT, terimakasih sudah mendoakan jodohmu ini untuk tidak melakukan pacaran selama 4 tahun, semoga kelak kita dipertemukan di waktu yang terbaik, ketika kita sudah sama-sama sukses dan sudah bisa membahagiakan orang yang tersayang, sehingga skripsi ini bisa terbentuk untuk menunggu mu tanpa pacaran wahai jodohku.

Naskah Skripsi ini penulis sadari bahwa masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat positif diharapkan dari semua pihak yang telah membaca skripsi ini untuk kesempurnaan skripsi penulis serta diharapkan sebagai bahan referensi untuk pembuatan usulan penelitian adik-adik tingkat berikutnya.

Akhir kata penulis berharap semoga Skripsi ini akan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan semoga ilmu yang penulis peroleh ini dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta bagi Nusa dan Bangsa, dan dapat menambah khasanah cakrawala pemikiran bagi para pembaca.

Sinjai, 15 Juli 2024

NENSI RATNASARI
NIM. 200202043

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Kajian Teori	6
B. Hasil Penelitian yang Relevan	21
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	24
B. Definisi Operasional.....	25
C. Tempat dan Waktu Penelitian	26
D. Subjek dan Objek Penelitian	27
E. Teknik Pengumpulan Data	27
F. Instrumen Penelitian.....	28
G. Keabsahan Data.....	29
H. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	32
A. Hasil Penelitian	32
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	37
C. Pembahasan Penelitian	47
BAB V PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN	62

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	26
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	33
Table 4.2 Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Lappa	33
Tabel 4.3 Profil BKL Dermaga Tua Kelurahan Lappa	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	63
Lampiran 2 Lembar Pedoman Wawancara	64
Lampiran 3 Deskripsi Hasil Wawancara.....	66
Lampiran 4 Dokumentasi Hasil Wawancara.....	78
Lampiran 5 Hasil Turnitin.....	81
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian.....	82
Lampiran 7 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	83
Lampiran 8 SK Pembimbing.....	84
Lampiran 9 Biodata Penulis	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan pada kependudukan secara luas dapat mencakup sebagai hal mulai dari pertumbuhan, persebaran, jumlah, mobilitas, kualitas, struktur hingga kondisi kesejahteraan yang berisi sosial budaya, ekonomi, lingkungan, agas serta politik penduduk setempat. Permasalahan kependudukan juga menjadi unsur pokok yang semestinya menjadi atensi utama pembangunan nasional sebab permasalahan kependudukan akan menjadi penghambat pembangunan jika tidak dilakukan pengendalian dan dikontrol dalam perkembangannya (Word Bank, 2020).

Peningkatan jumlah penduduk Indonesia didukung dengan peningkatan jumlah penduduk lansia dimana semakin kesini jumlah penduduk Indonesia semakin bertambah pula jumlah lansia yang meningkat dengan pesat dari beberapa persen pertahunnya (Bkkbn, 2019).

Kenaikan jumlah lanjut usia di Indonesia merupakan salah satu indikasi kesuksesan pembangunan manusia di Indonesia, terkhusus program yang melibatkan layanan kesehatan dan turunannya tetapi banyaknya kuantitas lansia di Indonesia memencorakkan salah satu tugas rumah bagi pemerintah turut serta menyejahterakan lansia dan melahirkan lansia menjadi individu mandiri, aktif, dan sejahtera (BPS, 2019).

Penuaan yang berhasil dipengaruhi oleh bagaimana lansia merasakan kepuasan dalam menjalani aktivitas dan menjaga aktivitas tersebut dalam jangka panjang. Lanjut usia sering mengalami keluhan kesehatan sebab penurunan fungsi organ tubuh adalah salah satu faktor penyebab kelompok lansia banyak yang mengalami penyakit kronis (Mahmudi, 2000).

Pembinaan terhadap keluarga lansia dilaksanakan dalam rangka merespon lansia yang semakin hari semakin bertambah. Lansia harus dipandang berharga

dan aset yang harus diberdayakan. Guna memberdayakan lanjut usia maka BKKBN membentuk Program Bina Keluarga Lansia dengan mengeluarkan peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia nomor 13 tahun 2019 tentang pengelolaan kelompok kegiatan Bina Keluarga Lanjut Usia. Bina Keluarga Lansia (BKL) merupakan kelompok kegiatan (poktan) keluarga lansia dengan tujuan peningkatan baik pengetahuan maupun keterampilan lansia untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. Program BKL meliputi kegiatan penyuluhan, rujukan, kunjungan rumah, pencatatan dan pelaporan (Supratiningsih, 2020).

Bina keluarga lansia adalah wadah kelompok masyarakat yang terdiri dari keluarga lansia yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan keluarga lansia untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan lansia serta meningkatkan kesertaan, pembinaan, dan kemandirian ber KB bagi pasangan usia subur (BKKBN, 2019).

Bina Keluarga Lansia adalah suatu wadah kelompok bagi masyarakat yang terdiri dari Lansia serta Keluarganya dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan Keluarga Lansia dalam meningkatkan kesertaan, pembinaan, dan kemandirian ber KB (BKKBN, 2019).

Merawat lansia diperlukan pengetahuan, keterampilan, kemauan, pengabdian dan juga kesabara. Keluarga yang merupakan orang terdekat secara spontan akan pengambil bagian untuk menjadi penolong dan perawat ketika ada anggota mereka membutuhkan pertolongan mereka. Dalam Alquran pun dijelaskan mengenai prinsip kehidupan yang salah satunya ialah manusia diciptakan dalam keadaan lemah dan dijadikan lemah kembali pada hari tuanya, terdapat pada ayat yang berbunyi :

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾

Terjemahannya: Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa. (Q.S. Ar – Rum : 54).

Anggota keluarga yang memiliki pengetahuan lebih tentang bagaimana cara merawat lansia tentunya akan memiliki beban tersendiri. Terlebih lagi jika lansia yang akan mereka rawat adalah lansia yang kondisinya sudah sangat lemah, kondisi akan lebih sulit daripada merawat lansia yang masih sehat. Akibat beban-beban inilah bisa memicu kekerasan keluarga terhadap anggota keluarga lansia mereka. Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan sebuah pelayanan sosial untuk keluarga dan lansia guna meningkatkan kapasitas mereka dalam memberikan pelayanan kepada lanjut usia.

Peran program BKL selain pemberdayaan lansia juga dapat meningkatkan kepekaan serta kepedulian keluarga lansia juga dapat meningkatkan kepekaan serta kepedulian keluarga lansia. Kondisi yang sering ditemui oleh penduduk lansia adalah permasalahan pada penurunan organ tubuhnya yang juga merupakan kebutuhan dasar hidup lanjut usia. Menurut ahli terdapat empat aspek dalam penurunan kondisi tersebut yakni kesehatan/fisik, lingkungan, sosial, psikologi serta ekonomi (Zaidi, 2014). Sebagian besar keluarga tidak sadar dan memperdulikan ancaman kesehatan anggota keluarganya yang berusia lanjut.

Bina Keluarga Lansia merupakan suatu wadah kegiatan yang di lakukan oleh keluarga yang memiliki lansia untuk mengetahui, memahami, dan mampu membina kondisi maupun maslah lansia dalam meningkatkan kesejahteraan lansia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia, melalui kepedulian dan peran keluarga dalam mewujudkan lansia yang sehat, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, produktif dan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat melalui penyuluh KB (Agustin, 2020).

Berdasarkan informasi awal pada bulan mei 2023 di lapangan pada saat magang satu peneliti melihat bahwa di balai penyuluh kb (keluarga berencana)

memiliki program bina keluarga lansia dan memiliki beberapa keluarga lansia yang ikut dalam program ini dan dilihat dari banyaknya lansia di kelurahan lappa hanya beberap yang menikutikanya. Maka dalam hal ini peneliti sangat tertarik untuk meneliti hal tersebut.

Selain itu dengan mengfokuskan program pada keluarga lansia, ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi keluarga tersebut, tetapi juga dapat memiliki dampak positif yang lebih luas dalam mempromosikan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Sebanyak 17 keluarga lansia yang mengikuti program bina keluarga lansia maka ini penting untuk diteliti mengenai bagaimana Implementasi program bina keluarga lansia (BKL) dalam menghadapi situasi yang dimana lansia membutuhkan kasih sayang penuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Implementasi Program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara karena peneliti melihat bahwa di balai penyuluh KB (Keluarga Berencana) memiliki program Bina Keluarga Lansia (BKL) dan program ini dapat menyoroti kebutuhan spesifik dan pentingnya mengintegrasikan program bina keluarga lansia dalam pembinaan keluarga lansia. Beberapa penyuluh memiliki program BKL untuk membimbing keluarga lansia.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian yang ada pada latar belakang, peneliti mempunyai keterbatasan kemampuan dan berpikir secara menyeluruh. Peneliti membatasi penelitian ini pada Implementasi Program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara yang akan menitikberatkan pada proses pelaksanaan program pembinaan keluarga lansia apakah sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana implementasi program bina keluarga lansia (BKL) di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi program bina keluarga lansia (BKL) di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementa program bina keluarga lansia (BKL) di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi program bina keluarga lansia (BKL) di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat jadi proses pembelajaran dan berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi masukan bagi penyuluh keluarga berencana (KB) dalam meningkatkan layanan program bina keluarga lansia dalam menelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi rawat lansia.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Implementasi Program Penyuluh KB

a. Defenisi Implementasi

Secara umum istilah implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi sering dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang telah di sepakati (Suyanto, 2013). Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses intraksi antara tujuan dan Tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksanaan birokrasi yang efektif (Riskayanti, 2022).

Secara sederhana implementasi diartikan pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan menurut Syaukani implementasi merupakan suatu rangkaian aktifitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana diharapkan. Rangkaian kegiatan tersebut mencakup, pertama persiapan seperangkat peraturan lanjutan yang merupakan interpretasi dari kebijakan tersebut. Kedua, menyiapkan sumber daya guna menggerakkan kegiatan implementasi termasuk didalamnya sarana dan prasarana, sumber daya keuangan dan tentu saja penetapan siapa yang bertanggung jawab melaksanakan kebijakan tersebut. Ketiga, bagaimana menghantarkan kebijaksanaan secara kongkrit ke masyarakat (Mamonto, 2018).

Sedangkan menurut (Hamalik, 2020) Implementasi adalah suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan suatu dampak, baik dampak pengetahuan, keterampilan maupun nilai serta sikap.

Implementasi adalah tahap dalam sebuah proses di mana suatu rencana, kebijakan, atau ide diterapkan dalam praktek atau tindakan nyata. Implementasi juga dapat diartikan sebagai upaya melaksanakan keputusan kebijakan. Keberhasilan implementasi dilihat dari prosesnya, dengan mempertanyakan apakah pelaksanaan program sesuai dari individual projects dan kedua apakah tujuan program tercapai (Sabatier & Mazmanian, 2020).

Berdasarkan dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktivitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri namun tetap dipengaruhi objek berikutnya yaitu pada program kurikulum yang ada di sekolah atau sebuah lembaga.

b. Unsur-unsur Implementasi

Menurut Syukur terdapat tiga unsur penting dalam proses implementasi yaitu (Siregar, 2022):

- 1) Adanya program atau kebijakan yang sedang dilaksanakan
- 2) Terdapat kelompok sasaran, artinya kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan untuk manfaat dari program, perubahan, atau perbaikan.
- 3) Menetapkan elemen bagi pelaksana, baik organisasi atau individu yang bertanggung jawab memperoleh pelaksanaan dan pengawasan proses implementasi

c. Faktor-faktor Keberhasilan Implementasi

Menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh dua faktor besar, yaitu isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*) (Winarno, 2022). Faktor isi kebijakan itu sendiri mencakup:

- 1) Sejauh mana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam isi kebijakan,
- 2) Jenis manfaat yang diterima oleh target group,
- 3) Sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan dan,
- 4) Apakah letak sebuah program sudah tepat sasaran.

Sedangkan, faktor lingkungan implementasi mencakup:

- 1) Seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang dimiliki oleh para aktor yang terlibat dalam implementasi kebijakan
- 2) Karakteristik institusi dan peraturan yang sedang berjalan
- 3) Tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran

Kompleksitas implementasi bukan saja ditunjukkan oleh banyaknya aktor atau unit organisasi yang terlibat, tetapi juga dikarenakan proses implementasi dipengaruhi oleh berbagai variabel organisasional, dan masing-masing variabel pengaruh tersebut juga saling berinteraksi satu sama lain.

Menjelaskan bahwa tugas implementasi adalah membangun jaringan yang memungkinkan tujuan kebijakan publik direalisasikan melalui aktivitas instansi pemerintah yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan (Rahman & Indarawadi, 2019).

d. Defenisi Program

Program merupakan kegiatan yang direncanakan, maka tentu perencanaan tersebut diarahkan pada pencapaian tujuan. Dengan demikian, maka program itu mempunyai tujuan dan keberhasilannya pun dapat diukur. Dapat dikatakan setiap orang yang membuat suatu program tentu saja ingin mengetahui sejauh mana program tersebut dapat terlaksana. Pencapaian tujuan tersebut dapat diukur dengan alat dan cara tertentu (Restiyani dan Yasa, 2019).

Lalu definisi lain terkait program adalah penjabaran dari suatu rencana. Dalam hal ini program merupakan bagian dari perencanaan.

Sering pula diartikan bahwa program adalah kerangka dasar dari pelaksanaan suatu kegiatan. Pengertian program juga bisa disebut sebagai rancangan mengenai asas, serta usaha dapat memahami mengenai pengertian program. Menurut Pariata Westra dkk mengatakan bahwa program adalah suatu rumusan yang membuat gambaran pekerjaan yang akan dilaksanakan beserta petunjuk cara-cara pelaksanaannya (Mutiarin, 2014).

Selain itu, definisi program juga termuat dalam Undang-undang RI Nomor 25 tahun 2004 tentang sistem Perencanaan Pembangunan Nasional yang berisi bahwa program adalah instrumen kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah atau lembaga untuk mencapai sasaran dan tujuan serta memperoleh alokasi anggaran atau kegiatan masyarakat yang dikoordinasikan oleh instansi rakyat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa program merupakan kegiatan atau kerangka dasar dari pelaksanaan sesuatu kegiatan yang direncanakan dan mempunyai suatu tujuan tertentu.

e. Implementasi Program

Menurut Charles O. Jones menyatakan bahawa terdapat tiga pilar aktivitas dalam mengoprasikan suatu program, diantaranya yaitu (Suryana, 20017):

1) Pengorganisasian

Struktur organisasi yang jelas pasti diperlukan dalam mengoprasikan program, sehingga tenaga pelaksanaan dapat terbentuk dari sumber daya yang kompeten dan berkualitas

2) Interpretasi

Para pelaksana harus mampu menjalankan program sesuai dengan petunjuk teknis dan petunjuk pelaksana agar tujuan program yang diharapkan dapat tercapai.

3) Penerapan dan Pengaplikasian

Perlu adanya pembuatan progres kerja yang jelas agar program kerja dapat berjalan sesuai dengan jadwal kegiatan, sehingga tidak berbenturan dengan program lainnya.

Implementasi program merupakan suatu hal yang kompleks, karena banyak faktor yang saling berpengaruh dalam proses pelaksanaan suatu program agar berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam tahap implementasi program terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu program yaitu faktor pendorong (*facilitating conditions*) dan faktor penghambat (*impeding conditions*) (Zulfian, 2014).

Teori Implementasi program menurut George C Edward III (Indihono, 2017) mengemukakan bahwa terdapat empat indikator penting dalam pencapaian keberhasilan implementasi kebijakan publik, sebagai berikut:

1) Komunikasi

Komunikasi yaitu menunjukkan bahwa setiap kebijakan akan dapat dilaksanakan dengan baik jika terjadi komunikasi efektif antara pelaksana program (kebijakan) dengan para kelompok sasaran (target grup). Tujuan dan sasaran dari program dapat disosialisasikan secara baik hingga dapat menghindari adanya distorsi atas kebijakan dan program. Ini terjadi penting karena semakin tinggi pengetahuan kelompok sasaran atas program maka akan mengurangi tingkat penolakan dan kekeliruan dalam mengaplikasikan program dan kebijakan dalam ranah yang sesungguhnya.

2) Sumber Daya

Menunjukkan bahwa setiap kebijakan harus didukung oleh sumber daya yang memadai, baik sumber daya manusia maupun sumber daya financial. Sumber daya manusia adalah kecukupan baik kualitas maupun kuantitas pelaksana (implementor) yang dapat

melingkupi seluruh kelompok sasaran. Sumber daya financial adalah kecukupan modal investasi atas sebuah program.

3) Disposisi

Disposisi merupakan karakteristik yang menempel erat kepada implementor program. Karakteristik yang penting dimiliki oleh implementor adalah kejujuran, komitmen, dan demokratis. Implementor yang memiliki komitmen tinggi dan jujur akan senantiasa bertahan diantara hambatan yang ditemukan dalam program.

4) Struktur Birokrasi

Struktur Birokrasi salah satu hal yang penting dalam implementasi kebijakan. Aspek struktur birokrasi ini mencakup dua hal penting pertama adalah mekanisme, dan struktur organisasi pelaksana sendiri. Mekanisme implementasi program biasanya sudah ditetapkan melalui *Standar Operating Procedur* (SOP) yang dicantumkan dalam *guideline* program.

f. Penyuluh KB (Keluarga Berencana)

Penyuluh Keluarga Berencana (KB) merupakan ujung tombok pengelola KB dilini lapangan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor.52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga dan Peraturan Presiden No. 62 Tahun 2010 tentang Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional menyatakan bahwa BKKBN mempunyai tugas melaksanakan tugas pemerintah dibidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana, agar amanat tersebut dapat terimplementasikan perlu ditetapkan Norma, Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria (NSPK) di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana.

Salah satu NSPK sesuai amat UU 52/2009 adalah Pedoman Penyediaan dan Pemberdayaan Tenaga Fungsional Penyuluh Keluarga Berencana di Lingkungan Pemerintahan Daerah, hal ini telah sesuai

dengan pasal 38, yakni di BKKBN ditetapkan Jabatan Fungsional Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) sesuai dengan kebutuhan.

Peraturan Pemerintah No. 38 tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Propinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten dan Kota pada lampiran Peraturan Pemerintah tersebut pada Sub Bidang Penguatan Pelembagaan Keluarga Kecil Berkualitas. Pemerintahan Daerah Kabupaten dan Kota diamanatkan menetapkan formasi dan Sosialisasi Jabatan Fungsional Penyuluh Keluarga Berencana, dan dilanjutkan Peraturan Pemerintah No. 41 tahun 2007 tentang Organisasi Pemerintah Daerah dimana dalam program keluarga berencana merupakan urusan wajib dan masuk dalam rumpun Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (Jafar, 2021).

Perencanaan dan penetapan kebutuhan formasi Jabatan Fungsional Penyuluh KB tiap Kabupaten dan Kota harus mempertimbangkan dari berbagai aspek, beban kerja, aspek demografi yaitu jumlah kepala keluarga, aspek teritori jumlah desa/kelurahan dan aspek geografis yaitu luas wilayah.

Bila dilihat dari kacamata Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) jabatannya, para Penyuluh KB adalah juru penerang ataupun agent of change pada keluarga dan masyarakat luas menuju perubahan mentalitet dari tidak mendukung menjadi mendukung program KB, dari yang dulu tidak peduli menjadi peduli, dari yang dulu tidak mau berpartisipasi menjadi aktif berperan serta, dan sebagainya. Penyuluh KB juga merupakan salah satu komponen penting dalam upaya peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, juga sebagai indikator kemajuan yang telah dicapai oleh suatu daerah. Penyuluh KB bersentuhan langsung dengan masyarakat dalam memberikan berbagai penyuluhan program.

1) Fungsi Penyuluh KB

Adapun fungsi penyuluh keluarga berencana (KB) yaitu:

- a) Wakil BKKBN Kabupaten/Kotamadya di tingkat Kecamatan.
- b) Pembantu teknis camat sebagai penanggung jawab operasional program KB Nasional tingkat Kecamatan
- c) Atasan Langsung dari Penyuluh KB dan Staf Penyuluh KB.

2) Sepuluh Langkah Kerja Penyuluh KB

Selain mengetahui dan memenuhi Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tersebut maka yang wajib harus diketahui Oleh Penyuluh KB adalah sepuluh langkah kerja, antara lain:

- a) Pendekatan tokoh formal
- b) Pendekatan tokoh informal
- c) Pendataan dan pemetaan
- d) Pembentukan kesepakatan
- e) Penegasan kesepakatan
- f) Penerangan dan motivasi
- g) Peneledanan/pembentukan grup pelopor
- h) Pelayanan teknis
- i) Pembinaan
- j) Pencatatan, pelaporan dan evaluasi

3) Tugas Penyuluh KB

Adapun tugas penyuluh KB yaitu:

- a) Perencanaan Penyuluh KB dalam bidang perencanaan bertugas meliputi penguasaan potensi wilayah kerja sejak pengumpulan data, analisa penentuan masalah, prioritas, penyusunan rencana kerja dan memfasilitasi penyusunan jadwal kegiatan.
- b) Pengorganisasian tugas Penyuluh KB di bidang pengorganisasian meliputi memperluas pengetahuan dan wawasan program, rekrutmen kader, mengembangkan kemampuan dan memerankan

kader/IMP dan mitra kerja lainnya dalam program KB Nasional. Bila di wilayah kerjanya tidak ada kader, Penyuluh KB diharapkan dapat membentuk kader, memberikan pelatihan/orientasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader, memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang lebih besar kepada kader untuk berperan sampai dengan pengembangan kemitraan dan jaringan kerja dengan berbagai instansi dan yang ada.

- c) Pelaksana dan pengelola tugas Penyuluh KB sebagai pelaksana dan pengelola melakukan berbagai kegiatan mulai penyiapan IMP dan mitra kerja lainnya dalam melaksanakan program, memfasilitasi peran IMP dan mitra lainnya penyiapan dukungan anak terselenggaranya program KB Nasional di desa/kelurahan serta advokasi, KIE/konseling maupun pelayanan program KB (KB-KR) dan KS-PK.
- d) Evaluasi dan pelaporan tugas Penyuluh KB (Keluarga Berencana dalam evaluasi dan pelaporan program keluarga berencana Nasional sesuai dengan sistem pelaporan yang telah ditentukan secara berkala.

2. Bina Keluarga Lansia (BKL)

a. Pengertian Bina Keluarga Lansia (BKL)

Bina Keluarga Lansia (BKL) merupakan kelompok kegiatan yang dilaksanakan guna meningkatkan ilmu dan keterampilan keluarga yang memiliki lanjut usia dalam pengasuhan, perawatan dan pemberdayaan lansia sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) merupakan wadah kegiatan bagi keluarga yang memiliki lansia, yang bertujuan untuk meningkatkan kepedulian keluarga dalam mewujudkan lanjut usia yang sehat, mandiri, produktif dan bertaqwa sehingga dapat diberdayakan dalam pembangunan bersama, dengan mencermati kearifan, pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan

pengalamannya sesuai usia dan keadaan fisiknya. Dalam memaksimalkan peningkatan kesejahteraan lansia, diperlukan peran keluarga yang turut berpartisipasi aktif mendampingi kegiatan lansia di masa senjanya. Peran keluarga sangat penting dalam memberdayakan lansia, sebab keluarga merupakan orang terdekat dari lansia itu sendiri.

Komposisi penduduk lanjut usia bertambah secara pesat di dunia karena adanya penurunan tingkat fertilitas dan moralitas, serta meningkatnya angka usia harapan hidup yang mengubah struktur penduduk secara keseluruhan. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) membentuk Bina Keluarga Lansia (BKL). BKL merupakan suatu wadah kegiatan yang dilakukan oleh keluarga yang memiliki lansia untuk mengetahui, memahami, dan mampu membina kondisi maupun masalah lansia dalam meningkatkan kesejahteraan lansia. Program ini memiliki tujuan umum untuk meningkatkan kesejahteraan lansia, melalui kepedulian dan peran keluarga dalam mewujudkan lansia yang sehat, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, produktif, dan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat (BKKBN, 2002).

Menurut Wahyono (2020) Bina Keluarga Lansia merupakan kelompok kegiatan (POKTAN) yang memiliki sasaran langsung bagi lansia, dan sasaran tidak langsungnya adalah keluarga yang mempunyai lansia dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan, Bina Keluarga Lansia sebagai salah satu upaya kepedulian masyarakat terhadap lansia untuk menjadikan keluarga sebagai pembina lansia dalam rumah tangganya, melalui berbagai kegiatan yang mampu memberikan nuansa baru bagi lansia.

Bina Keluarga Lansia adalah kelompok kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga lansia dan keluarga yang memiliki anggota keluarga berusia di atas

60 tahun ke atas dalam pengembangan, pengasuhan, perawatan, dan pemberdayaan lansia agar dapat meningkatkan kesejahteraannya pelaksanaan fungsi tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan kehidupan keluarga antara lain Bina Keluarga Lansia (BKL).

Keluarga tersebut perlu mendapatkan perhatian, penanganan dan pembinaan secara menyeluruh karena usia lanjut perlu mendapatkan perhatian khusus, dalam rangka memperpanjang usia harapan hidup serta mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan lanjut usia. Atas dasar pemikiran tersebut keluarga lansia maupun lansia itu sendiri perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan agar tetap sehat dan mandiri (Wadu'ud, 2016).

Program Bina Keluarga Lansia (BKL) ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia, melalui kepedulian dan peran keluarga dalam mewujudkan lansia yang sehat, bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa, mandiri, produktif dan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat (Dita, 2022).

Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) RI Nomor 13 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Kelompok Kegiatan Bina Keluarga Lanjut Usia, menjadi payung hukum dalam pengelolaan dan pelaksanaan program Bina Keluarga Lansia. Dapat diberi pengertian secara umum, bahwa Bina Keluarga Lansia adalah suatu program yang menjadi wadah para anggota keluarga yang mempunyai lansia maupun lansia itu sendiri yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia atau sebagai lansia yang mandiri dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

b. Tujuan Bina Keluarga Lansia

Program Bina Keluarga Lansia ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia, melalui kepedulian dan peran keluarga dalam mewujudkan lansia yang hebat, bertaqwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, Mandiri, produktif dan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat (BKKBN, 2012).

Menurut pendapat Parasari dan Made (BKKBN, 2015) mengemukakan bahwa tujuan dari Bina Keluarga Lansia juga meningkatkan kesejahteraan lanjut usia melalui kepedulian dan peran keluarga dalam mewujudkan lanjut usia yang sehat, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, produktif, dan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat. Kegiatannya adalah berupa penyuluhan, bimbingan konseling, pengajian rutin, dan senam bersama. Disamping itu keberadaan Bina Keluarga Lansia, semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka tingkat depresi semakin rendah.

Tujuan umum dari Pembinaan Keluarga Lansia adalah untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui keterpaduan kegiatan Bina Keluarga Lansia dengan kegiatan usaha ekonomi produktif yang sesuai dengan kondisi keluarga lansia. Sedangkan tujuan khususnya, yaitu:

- 1) Mengembangkan kegiatan positif yang dapat mengisi waktu luang serta memberikan manfaat bagi keluarga lansia;
- 2) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga lansia dalam melakukan kegiatan usaha ekonomi produktif yang sesuai dengan minat dan kondisi fisik;
- 3) Meningkatkan kemandirian lansia sehingga tidak menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya;
- 4) Meningkatkan partisipasi keluarga lansia dan masyarakat dalam kegiatan Bina Keluarga Lansia.

Berdasarkan Modul Pembinaan Sosial Kemasyarakatan Bagi Lansia oleh Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Bina Keluarga Lansia adalah kelompok kegiatan (poktan) keluarga yang mempunyai lansia yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga yang memiliki lansia dan lansia

itu sendiri untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dalam rangka meningkatkan kesertaan, pembinaan, kemandirian ber-KB bagi PUS anggota kelompok kegiatan (BKKBN, 2013).

Sedangkan menurut Buku Panduan Kader Tentang Lansia Tangguh dengan Tujuh Dimensi oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015, lansia tangguh adalah seseorang atau kelompok lansia yang sehat (secara fisik, mental), mandiri, aktif dan produktif. Lansia potensi adalah warga lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan atau jasa (BKKBN, 2015).

Berikut tujuh dimensi lansia tangguh terdiri dari:

- 1) Spiritual
- 2) Intelektual
- 3) Fisik
- 4) Emosional
- 5) Sosial Kemasyarakatan
- 6) Profesional Vokasional
- 7) Lingkungan

Kegiatan dimensi lansia dilakukan sebagai kegiatan rutin dalam upaya meningkatkan tingkat keaktifan dan produktivitas lansia melalui kegiatan poksila dan posyandu lansia. Hal ini akan menjadi penting agar lansia memiliki kepercayaan diri dan meminimalkan tingkat ketergantungan lansia terhadap keluarga serta meningkatkan partisipasi lansia sesuai tujuan awal Bina Keluarga Lansia.

c. Layanan Program Bina Keluarga Lansia

Bina Keluarga Lansia secara kontinyu menanamkan kepada keluarga lansia agar tetap memperhatikan kehidupan lansia. Bina Keluarga Lansia sendiri memiliki banyak kegiatan, diantaranya adalah kegiatan penyuluhan, kunjungan rumah, pembinaan keagamaan, kesehatan, dan

pelatihan. Setiap Bina Keluarga Lansia memiliki beberapa kader yang berperan dalam penyelenggaraan program-program pelayan Bina Keluarga Lansia.

Menurut (BKKBN, 2010) ada tiga macam Bina Keluarga Lansia dalam program BKKBN, yaitu:

- 1) Bina Keluarga Lansia dasar, yaitu kelompok bina keluarga lansia yang telah mempunyai pengurus yang terdiri dari ketua dan 3 anggota atau sesuai dengan kebutuhan, mempunyai 4 orang kader/fasilitator, dan telah melaksanakan kegiatan kelompok berupa pertemuan penyuluhan,
- 2) Bina Keluarga Lansia berkembang, yaitu kelompok bina keluarga lansia yang telah mempunyai pengurus terdiri dari ketua dan 3 anggota atau sesuai dengan kebutuhan, mempunyai 6 orang kader, 2-4 diantaranya telah dilatih tentang bina keluarga lansia, telah melaksanakan kegiatan kelompok berupa penyuluhan, konseling dan telah mempunyai tenaga “konselor”,
- 3) Bina Keluarga Lansia paripurna, yaitu kelompok bina keluarga lansia yang telah mempunyai pengurus yang terdiri dari ketua dan 3 orang atau sesuai kebutuhan, mempunyai 8 kader, yang semuanya telah dilatih tentang bina keluarga lansia, telah melaksanakan kegiatan 25 kelompok berupa penyuluhan, konseling, rujukan serta telah mempunyai tenaga “konselor” yang dapat membimbing kelompok tersebut dalam melakukan berbagai kegiatan di lapangan, termasuk program pengentasan kemiskinan seperti kegiatan ekonomi produktif.

Pembentukan Bina Keluarga Lansia dilakukan oleh Penyuluh KB dan PLKB atau bersama mitra kerja dengan jumlah anggota paling sedikit 20 (dua puluh) orang dan 2 (dua) orang kader. Pelaksanaan Bina Keluarga Lansia dilakukan oleh kader terkait, Penyuluh KB, tokoh agama, tokoh adat dan mitra kerja lainnya.

Terdapat Buku Panduan Bina Keluarga Lansia Integrasi, berisi penjelasan atas kegiatan utama dan pengembangan Bina Keluarga Lansia yang dijelaskan sebagai berikut:

- a) Kegiatan Utama, antara lain:
 - i. Penyuluhan meliputi materi pembangunan Keluarga Lansia Tangguh dan materi kelanjutusiaan sesuai dengan budaya karifan lokal.
 - ii. Kunjungan rumah, merupakan pembimbingan langsung kepada Keluarga Lansia, khususnya yang tidak hadir dalam beberapa pertemuan.
 - iii. Pendampingan, merupakan kegiatan pendampingan bagi Lansia yang memiliki gangguan dan atau permasalahan yang berkaitan dengan 7 (tujuh) dimensi Lansia Tangguh atau perawatan jangka panjang bagi Lansia yang memiliki gangguan status fungsional fisik, mental, dan kognitif yang cenderung berkurang dengan bertambahnya usia.
- b) Kegiatan pengembangan, meliputi kegiatan yang mana berkaitan dengan penerapan 7 (tujuh) dimensi Lansia Tangguh, berupa:
 - i. Menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan fisik antara lain yaitu, olahraga dan penyediaan makanan tambahan;
 - ii. Kegiatan sosial kemasyarakatan, bina lingkungan dan kegiatan keagamaan;
 - iii. Kegiatan peningkatan pendapatan usaha ekonomi produktif melalui kelompok usaha peningkatan pendapatan keluarga dan koperasi;
 - iv. Penguatan kemitraan.

Melalui program pelayanan yang ada, para kader Bina Keluarga Lansia akan membimbing anggota dan memberikan beberapa informasi terkait dan keterampilan tentang merawat dan membina lansia sehingga

mampu meningkatkan kualitas hidup lansianya dengan baik. Pada intinya, setiap program yang diselenggarakan oleh Bina Kelaurga Lansia akan menitikberatkan pada pengoptimalan fungsi-fungsi keluarga. Dimana, peranan fungsi tersebut bertujuan untuk menciptakan kondisi keluarga yang sejahtera.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam tinjauan pustaka ini peneliti menegaskan bahwa judul proposal penelitian “Imlementasi Program Penyuluh KB dalam Pembinaan Keluarga Lansia di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara” belum menemukan pembahasan skripsi yang sama maupun karya tulis ilmiah yang sama namun menemukan beberapa skripsi yang ada kaitannya dengan pembahasan tersebut, seperti:

1. Sofianna Hanum Tamara dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Kebijakan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Kelurahan Peterongan Kota Semarang” (Tamara, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program BKL di Kelurahan Peterongan dan faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat implementasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program BKL telah memberikan manfaat pada dimensi fisik dan emosional kepada anggotanya. Dapat disimpulkan bahwa Implementasi Program BKL di Kelurahan Paterongan secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik namun banyaknya faktor penghambat dalam pelaksana menyebabkan pelaksanaan program kurang optimal. Adapun perbedaan yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada kebijakan program bina keluarga lansia (BKL) di Kelurahan Peterongan Kota Semarang, sedangkan peneliti sekarang hanya membahas Program Bina Keluarga Lansia (BKL). Persamaannya yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas mengenai Implementasi Program Bina Keluarga Lansia.
2. Sri Ayu Maharani Putri dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Program Bina Keluarga Lansia (BKL) dan Posyandu Lansia Melati Pasca Pandemi

Covid-19 di Kelurahan Pringgokusuman RW 02 Gedongtengen Yogyakarta” (Putri, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia di Pringgokusuman Desa RW 02 Gedongtengen Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan tiga elemen kunci yaitu masukan dari sumber daya manusia, pendanaan dan infrastruktur dipilih oleh ketua PKK, dana dari non-pemerintah organisasi, dan kegiatan BKL dan Posyandu yang dilaksanakan di lokasi berbeda. Alhasil, BKL hanya melibatkan keluarga lanjut usia, sedangkan posyandu mencakup lansia dengan pemeriksaan kesehatan berkala dan pembagian doorprize. Adapun perbedaan yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus juga pada Posyandu Lansia Melati Pasca Pandemi Covid-19 di Kelurahan Pringgokusuman RW 02 Gdongtengen Yogyakarta, sedangkan peneliti sekarang hanya membahas Program Bina Keluarga Lansia. Persamaannya yang peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama membahas mengenai Implementasi Program Bina Keluarga Lansia.

3. Jovie Inasya Felya dalam skripsi yang berjudul “ Implementasi Kegiatan Bina Keluarga Lansia Pada Rumah Tangga Miskin Di Guo Kelurahan Kuranji, kota Padang” (Felya, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) yang telah terlaksana, menyelesaikan pendidikan keluarga terhadap lansia dalam implementasi kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) serta mengetahui kendala dan upaya pada implementasi kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) di Guo, Kelurahan Kuranji, Kota Padang. Dari hasil penelitian ini ditemukan kegiatan Bina Keluarga Lansia(BKL) komprehensif atas dua yang telah terlaksana, pertama yaitu kegiatan utama yang meliputi: penyuluhan, kunjungan rumah, referensi, pencatatan serta pemantauan evaluasi dari kader. Adapun perbedaan yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada Kegiatan Bina Keluarga Lansia Pada Rumah Tangga Miskin di Guo, Kelurahan Kuranji, Kota Padang, sedangkan peneliti sekarang hanya membahas Program Bina

Keluarga Lansia (BKL) di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara. Persamaanya yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian deskriptif (*deskriptive*). Penelitian deskriptif adalah penelitian untuk melukiskan atau menggambarkan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Sugiono, 2017). Dalam penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung, mendengarkan, dan merespon konteks yang sedang diteliti.

b. Pendekatan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan rangkaian proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu atau kelompok, menggambarkan problem sosial atau masalah kemanusiaan. Kualitatif merupakan pendekatan yang memiliki fungsi untuk menemukan serta memahami bagaimana orang-orang merasakan proses kehidupan dalam menginterpretasikan pendapat mengenai pengalamannya. Pendekatan ini menjelaskan objek penelitian, jenis penelitian ini berangkat dari pertanyaan mendasar yaitu “bagaimana”. Dalam penelitian ini, metode pendekatan kualitatif memfasilitasi hal tersebut untuk bagaimana penulis mengkaji suatu penelitian (Calvin & Sukendro, 2019).

penelitian kualitatif adalah Penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Penelitian kualitatif sangat sesuai untuk diterapkan bila penelitian itu bertujuan untuk memahami makna yang mendasari tingkah laku manusia. Pendekatan kualitatif sesuai bila penelitian itu ingin mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks dari partisipan (Harahap, 2020).

Pendekatan penelitian ini dipilih berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mendapatkan informasi serta gambaran mengenai Implementasi Program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara.

B. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman serta pengertian yang simpang siur, maka penulis kemukakan pengertian dan penegasan judul proposal skripsi ini sebagai berikut:

1. Implementasi Program

Implementasi program merupakan suatu hal yang kompleks, karena banyak faktor yang saling berpengaruh dalam proses pelaksanaan suatu program agar berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam tahap implementasi program terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu program yaitu faktor pendorong (*facilitating conditiosn*) dan faktor penghambat (*impending conditions*).

2. Bina Keluarga Lansia (BKL)

Bina Keluarga Lansia (BKL) merupakan kelompok kegiatan yang dilaksanakan guna meningkatkan ilmu dan keterampilan keluarga yang memiliki lanjut usia dalam pengasuhan, perawatan dan pemberdayaan lansia sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) merupakan wadah kegiatan bagi keluarga yang memiliki lansia, yang bertujuan untuk meningkatkan kepedulian keluarga dalam mewujudkan lanjut usia yang sehat, mandiri, produktif dan bertaqwa sehingga dapat diberdayakan dalam pembangunan bersama, dengan mencermati kearifan, pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan pengalamannya sesuai usia dan keadaan fisiknya.

C. Tempat dan Waktu

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara. Dilakukan di Kelurahan Lappa karena peneliti melihat bahwa di Balai Penyuluh KB terdapat program Bina Keluarga Lansia (BKL).

2. Waktu Penelitian

Perencanaan waktu yang akan digunakan peneliti dalam pelaksanaan penelitian di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara akan dilaksanakan. Dalam jadwal ini berisi kegiatan apa saja yang akan dilakukan, dan berapa lama akan dilakukan.

Tabel 3.1. Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Bulan dan Tahun 2023/2024											
		Ja n	Fe b	M ar	A p r	M ei	Ju n	J u l	Ag u	Se p	O k t	N of	D es
1.	Observasi Awal									V	V	V	
2.	Bimbingan Proposal	V	V	V	V								
3.	Seminar Proposal					V							
4.	Revisi Proposal Setelah Seminar						V						
5.	Pengumpulan data penelitian						V						
6.	Mengelola Data Penelitian						V						

7.	Bimbingan Skripsi						V						
8.	Sidang Munaqasyah							V					

D. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun Subjek dan objek yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek

Subjek penelitian adalah data yang bersumber dari informasi yang terkait dengan problem penelitian yang diteliti (Adhimah, 2020). Subjek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu penyuluh KB (Keluarga Berencana), Ketua Kader dan Keluarga Lansia. Penyuluh yang dimaksud adalah orang yang akan memberikan bimbingan pada keluarga lansia. Adapun subjeknya sebanyak 6, yang terdiri dari 1 penyuluh, 1 kader dan 4 keluarga lansia.

2. Objek

Objek penelitian adalah pokok masalah yang akan diteliti atau pokok persoalan dalam sebuah penelitian yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah (Ariawan et al., 2019a). Adapun objek yang akan diteliti adalah Implementasi Program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data atau informasi dengan cara pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian (Mahardini., 2020). Adapun data yang ingin di peroleh melalui observasi yaitu penerapan layanan konseling individu.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk verbal, yaitu percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Komunikasi ini dilakukan secara langsung oleh pihak yang membutuhkan informasi dengan pihak untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Wawancara yaitu pertemuan yang langsung direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberikan/menerima informasi tertentu. Menurut Moleong (Mamik, 2015) “wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai”. Peneliti perlu mempersiapkan daftar pertanyaan yang terstruktur

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan Teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari berbagai macam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada subjek/responden atau tempat. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, rekaman, buku, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Bentuk dokumen dapat berupa dokumen pribadi, seperti catatan harian, surat pribadi, surat instruksi, dan surat bukti kegiatan yang dikeluarkan oleh instansi tertentu (Mardawani, 2020).

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah semua alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Adapun instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Pedoman Observasi

Observasi adalah sebuah pengamatan langsung oleh peneliti terhadap objek penelitian sehingga peneliti dapat mencatat dan menghimpun data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Pedoman observasi pada penelitian ini berupa lembar

kertas yang digunakan untuk menulis dan mencatat hal-hal yang penting mengenai Implementasi program penyuluh KB dalam pembinaan keluarga lansia di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara.

b. Pedoman Wawancara

Wawancara yaitu data yang dikumpulkan dengan melakukan wawancara/interview terhadap responden secara langsung sehingga informasi mengenai Implementasi Program Bina Keluarga Lansia di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara dapat akurat. Maka peneliti perlu mempersiapkan berupa daftar pertanyaan yang terstruktur.

c. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi dengan menggunakan kamera dan alat perekam untuk mengambil bukti kegiatan berupa gambar atau suara untuk dijadikan bahan dokumentasi dipenelitian ini.

G. Keabsahan Data

Setelah data penelitian dikumpulkan, maka dilakukan pengujian keabsahan data untuk mengukur apakah data dan proses pencariannya sudah benar. Adapun unsur-unsur yang dinilai adalah lama penelitian, proses observasi yang berlangsung, serta proses pelagaan data yang kita peroleh dari berbagai informan penelitian yang kita sebut dengan triangulasi data. Tujuan dari triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian di lapangan pada waktu yang berlainan. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan antar hasil dua peneliti atau lebih dengan menggunakan teknik yang berbeda (Susanto dkk, 2023). Dalam penjelasannya, terdapat tiga macam tringulasi yaitu:

1. Tringulasi Sumber

Tringulasi sumber dilakukan untuk mengecek kembali data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Lalu data yang diperoleh kemudian dianalisis oleh pneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan terkait kesimpulan dari analisis tersebut

2. Tringulasi Teknik

Teknik ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah terkumpul, misalnya apakah hasil wawancara sudah sesuai dengan observasi atau tidak. Jika dengan teknik keabsahan data ini menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3. Tringulasi Waktu

Tringulasi waktu dilakukan melalui pengecekan hasil dari data observasi dan wawancara dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Mengenai penjelasan tersebut penelitian ini menggunakan triangulasi data yaitu menggunakan data dari waktu, sumber, dan metode yang berbeda. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang akurat dan gambaran yang sesuai mengenai implementasi program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinajai Utara

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti menarik kesimpulan. Dari semua data yang telah diperoleh dari lapangan saat penelitian. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilah sesuatu yang dapat dikelola untuk menemukan apa yang penting dipelajari serta memutuskan apa yang diceritakan pada orang lain (Rijali, 2019). Analisis data sangat diperlukan karena merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan bahkan merupakan yang menentukan dari beberapa langkah penelitian. Dalam penelitian kualitatif analisis data harus seiring dengan pengumpulan data faktual di lapangan.

Berdasarkan penjelasan di atas adapun langkah-langkah dalam menentukan analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, selain turun langsung ke lapangan, dalam penelitian kualitatif dapat mengumpulkan data melalui pengamatan, kuesioner, wawancara mendalam, telaah dokumen, dan diskusi kelompok fokus.
2. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengekstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan demikian seluruh data dari hasil penelitian di lapangan yang telah dikumpulkan kembali di pilih untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.
3. Penyajian data, adalah kegiatan mengumpulkan informasi dalam bentuk teks naratif yang bertujuan untuk mempertajam pemahaman penelitian terhadap informasi yang pilih kemudian disajikan dalam uraian penjelasan.
4. Penarikan kesimpulan, adalah kegiatan penggambaran secara utuh dari objek yang diteliti pada proses penarikan kesimpulan berdasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk pada penyajian data melalui informasi tersebut, peneliti dapat melihat segala sesuatu yang diteliti dan menarik kesimpulan mengenai objek penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data dalam proses analisis data pada bagian ini peneliti menyatakan kesimpulan dari data yang telah diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara

Kelurahan Lappa didirikan pada tahun 1991 dan terletak di dekat kawasan pesisir. Mayoritas penduduknya adalah muslim dan bekerja sebagai pedagang dan nelayan 1991 dengan kode area 730751004 dan kode 92614.

Lappa adalah salah satu kelurahan di wilayah utara Sinjai, yang merupakan ibu kota Kabupaten Sinjai. Dengan luas 395 km² penduduknya berjumlah 14.138 orang dan terletak di sebelah Timur Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan. Kelurahan ini berbatasan langsung dengan Balangnipa, Sungai Tangka, Kabupaten Bone, dan Sungai Sinjai, dan Kecamatan Sinjai Timur.

Lappa berada dalam kawasan Administratif Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. Jarak Lappa $\pm$ 220 km dari Makassar, ibu kota provinsi Sulawesi Selatan, dan $\pm$ 6 km dari pusat kota Sinjai dan 3,5 km dari ibu kota kabupaten.

Awal mulanya, wilayah Lappa adalah hutan bakau di muara sungai Tangka yang sekarang menjadi tempat pertambakan ikan. Wilayah ini datar dengan jarak 0-0,8 m di permukaan laut, dan mendekati daratan, hingga apabila air pasang naik, rumah masyarakat serta jalanan di tempat tersebut tergenang air.

Secara administratif, Kelurahan Lappa berbatasan dengan beberapa wilayah. Sungai Tangka terletak di sebelah utara, laut terletak di sebelah timur, Sungai Sinjai terletak di sebelah selatan, dan Kelurahan Balangnipa terletak di sebelah barat.

Luas Lappa seluas 3,95 km² serta memiliki 7 lingkungan 15 RW serta 45 RT. Empat lingkungan adalah perkampungan nelayan: Lengkonge, Kokoe,

Lappa'e, dan Larea-rea. Lingkungan baru memiliki lahan pertanian dan pertambakan di Talibunging dan Tappae. Di Kabupaten Sinjai juga ada dua musim: musim bare di barat dan musim timo di timur. Musim bare berlangsung dari September hingga Februari, dan musim timo berlangsung dari Maret hingga Agustus. Namun, kondisi cuaca saat ini sangat berubah, yang menyebabkan musim di daerah ini berubah.

Kelurahan Lappa memiliki 14.138 orang, menurut tabel berikut, berdasarkan umur dan jenis kelamin:

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin		Jumlah
Laki-laki	Perempuan	
7.039	7.099	14.138

Sumber: Kelurahan Lappa (2023).

Tabel di atas menunjukkan bahwa proporsi perempuan lebih besar daripada laki-laki.

Kelurahan Lappa akan merencanakan bidang pendidikan secara bertahap dengan bantuan dana kelurahan, sumber daya masyarakat, dan sumber daya lain yang mendukung program pemerintah yang diatur dalam RPJM Daerah Kabupaten Sinjai.

Tabel 4.2

Struktur Organisasi Pemerintahan Lappa

No	Jabatan Pemerintah Lappa	Nama Pejabat
1.	Lurah Lappa	A. Rifal Aziz, S.Sos
2.	Sekretaris Lurah	Asnih, S.Ip
3.	Kepala Lingkungan Tappa'e	H. Ahmad Said
4.	Kepala Lingkungan Baru	Abd. Samad

5.	Kepala Lingkungan Kokoe	Muh. Asnawi Jambus
6.	Kepala Lingkungan Lappae	Asdar
7.	Kepala Lingkungan Lengkonge	Sugiono
8.	Kepala Lingkungan Talibungin	Amiruddin Latif
9.	Kepala Lingkungan Larearea	Muh. Arif
10.	Kasi Pemerintahan	Ratnawati, S.S. Ip
11.	Kasi Pemberdayaan	Walhidayah KM.S.E
12.	Kasi Pelayanan Umum	A. Gappa, S.E

Sumber: Kelurahan Lappa (2023).

2. Gambaran Program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara

a. Latar Belakang Bina Keluarga Lansia (BKL) Kelurahan Lappa

Kelurahan Lappa merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, yang memiliki Kepala Keluarga berjumlah 3.590 Kepala Keluarga yakni terdiri dari laki-laki berjumlah 7.039 jiwa dan perempuan berjumlah 7.099 jiwa, sehingga totalnya adalah 14.138 jiwa.

Berdasarkan dari jumlah penduduk di atas, terdapat keluarga yang mengikuti program bina keluarga lansia sebanyak 17 KK (Kartu Keluarga) yang masing-masing memiliki satu lansia per KK (Kartu Keluarga) sehingga jumlah lansia secara keseluruhan yang peneliti teliti adalah 4 jiwa.

Jumlah lansia yang seperti ini membutuhkan penanganan yang serius, sebab lansia akan menjadi salah satu lapisan penduduk yang jika tidak diberdayakan dengan baik akan menjadi lapisan penduduk yang dianggap beban pembangunan. Agar lansia tidak menjadi beban pembangunan, maka diperlukan adanya pemberdayaan lansia.

Kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) Lansia yang selanjutnya disebut BKL Dermaga Tua merupakan wadah kegiatan bagi keluarga lansia dan keluarga yang memiliki lansia yang berusaha meningkatkan kegiatan dan keterampilan keluarga dalam memberikan pelayanan, perawatan dan pengakuan yang layak sebagai orang tua bagi lansia tidak potensial dan meningkatkan kesejahteraan keluarga lansia melalui kegiatan pemberdayaan, pembinaan serta pengembangan sosial bagi lansia di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara.

b. Sasaran

1. Para Lanjut Usia

Lansia perlu mendapatkan informasi yang benar mengenai kelompok BKL Dermaga Tua dan kegiatan-kegiatannya agar dapat aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok BKL Dermaga Tua.

2. Anak/Anggota Keluarga Lansia

Anak-anak dari pasangan keluarga lansia pada umumnya sudah berkeluarga sendiri, merupakan komponen yang penting dalam memelihara ketahanan keluarga secara keseluruhan. Untuk itu diharapkan mereka dapat menyampaikan informasi yang benar tentang Bina Keluarga Lansia (BKL) Dermaga Tua ini.

3. Kader BKL Dermaga Tua

Informasi ini juga sangat penting bagi kader-kader BKL Dermaga Tua sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kegiatan dimasa-masa yang akan datang.

4. Saran pembinaan lainnya

Sasaran lain yang secara tidak langsung mendukung program BKL Dermaga Tua ini, seperti Pemerintah, Perangkat Desa, Tokoh Masyarakat, PKK, Kelompok masyarakat yang memasuki era pra lansia dan masyarakat umum lainnya.

c. Tujuan

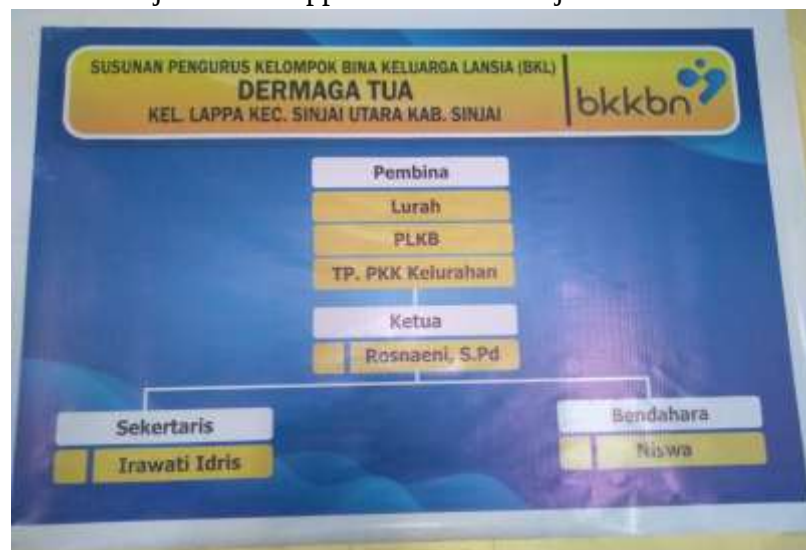
1) Tujuan Umum

Memberikan informasi dan pemahaman tentang kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara.

2) Tujuan Khusus

Meningkatkan pengetahuan dan perilaku positif lansia terhadap dan masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan BKL Dermaga Tua. Meningkatkan keharmonisan keluarga lansia maupun keluarga yang memiliki lansia.

d. Profil Bina Keluarga Lansia (BKL) Dermaga Tua Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Lappa Kecamatan Sinjai Utara



Gambar 4.1

**Bagan Struktur Pengurus Kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL)
Dermaga Tua Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara**

Tabel 4.3

**Profil Bina Keluarga Lansia (BKL) Dermaga Tua Kelurahan Lappa
Kecamatan Sinjai Utara**

1.Nama Organisasi	BKL Dermaga Tua
2.Ketua	Rosnaeni, S.Pd.
3.Alamat Kantor	Biringere, Kecamatan Sinjai utara
4.Visi	Lansia Sehat, Tangguh dan Mandiri
5.Mis	➤ Peningkatan Pelayanan Kesehatan Lansia. ➤ Meningkatkan Kesejahteraan Lansia
6.Kegiatan Yang Telah Dilaksanakan	➤ Pengobatan Ringan serta pemeriksaan gula darah bagi lansia ➤ Penyuluhan bagi Keluarga Lansia ➤ Pemberian makanan tambahan ➤ Senam
7.Wilayah Kegiatan	Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara
8.Mitra Kerja	Pemerintah, dinas kesehatan
9.Jumlah Anggota	17 anggota keluarga
10.Fokus Kegiatan	Pelayanan dan Pembinaan Lansia dan Keluarga lansia

Sumber Data: Kantor Balai Penyuluh KB (Keluarga Berencana)

B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Implementasi Program Bina Keluarga Lansia (BKL)

Berikut ini hasil wawancara dari beberapa informan berdasarkan aspek-aspek sub. Indikator diantaranya:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurfatimah selaku pembina/penyuluh yang menyatakan bahwa:

“Sebelum dilaksanakannya program bina keluarga lansia (bkl), kami selaku penyuluh akan melakukan sosialisasi kepada masyarakat, kunjungan setiap rumah masyarakat yang mempunyai lansia agar mereka memahami manfaat program bina keluarga lansia ini untuk kesejahteraan para lansia” (N, wawancara, 12 Juni 2024).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Rosnaeni selaku ketua kader pada Bina Keluarga Lansia (BKL) Dermaga Tua di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara bahwa:

“Kami juga biasa akan memberikan pengetahuan-pengetahuan mengenai cara merawat lansia yang baik, memberikan beberapa penyuluhan terhadap keluarga yang memiliki lansia berbagai permainan terhadap keluarga lansia, menyediakan pemeriksaan kesehatan bagi para lansia” (R, wawancara, 12 Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara sebagai data penguat dengan Ibu Sukmawati selaku keluarga lansia yang mengikuti program Bina Keluarga Lansia (BKL) yang menyatakan bahwa:

“Dengan adanya Program Bina Keluarga Lansia (BKL) ini dapat membantu saya dalam mengetahui bagaimana cara merawat lansia dengan baik, bagaimana memberikan perhatian kepada lansia, dan saya juga berharap dengan adanya program bina keluarga lansia ini saya bisa mendapatkan pengetahuan yang bisa membuat saya dapat merawat lansia dengan tidak sembarangan karena bagaimanapun lansia itu juga butuh yang namanya dirawat dan diberikan waktu luang dimasa tuanya” (S, wawancara, 12 Juni 2024).

Hasil yang sama juga diungkapkan sebagai data penguat oleh Ibu Mardiana selaku keluarga lansia yang mengikuti program Bina Keluarga Lansia (BKL) yang menyatakan bahwa:

“Program Bina Keluarga Lansia ini sangat membantu saya yang dulu sangat kesulitan dalam bagaimana cara merawat lansia yang semakin hari semakin rewel, dan dengan adanya program ini saya pun bisa mengetahui bagaimana cara merawat lansia dengan baik dan tidak dengan cara mengurus emosi dan dengan adanya program ini kita dapat mengontrol kesehatan lansia kami dengan adanya jadwal pemeriksaan kesehatan” (M, wawancara, 12 Juni 2024).



Gambar 4.2
Kunjungan Ke Rumah Warga Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utar

Berdasarkan gambar di atas kunjungan rumah ke keluarga lansia merupakan upaya untuk memberikan perhatian dan perawatan yang lebih personal. Saat kita mengunjungi mereka di rumah mereka, kita dapat memahami kondisi lingkungan mereka dengan lebih baik. Ini juga memungkinkan kita untuk melihat bagaimana mereka berinteraksi dengan ruang mereka sehari-hari, termasuk bagaimana mereka mengelola kebersihan dan keamanan. Kunjungan semacam ini juga memungkinkan kita untuk mendengarkan cerita hidup mereka secara langsung, yang dapat memberi wawasan tentang pengalaman hidup dan tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, melalui kunjungan ini, kita dapat memberikan dukungan emosional yang lebih langsung dan pribadi, yang bisa sangat penting bagi kesejahteraan mereka secara keseluruhan.



Gambar 4.3
Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara

Program Bina Keluarga Lansia (BKL) merupakan inisiatif yang bertujuan untuk memberdayakan keluarga yang memiliki anggota lanjut usia (lansia) dengan berbagai pendekatan dan dukungan. Berikut adalah penjelasan mengenai pelaksanaan program BKL: Tahap awal dari program BKL adalah melakukan identifikasi dan pemetaan keluarga yang memiliki anggota lansia di dalamnya. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua keluarga yang membutuhkan mendapatkan dukungan yang sesuai. Setelah identifikasi dilakukan, keluarga yang terlibat dalam program BKL akan mendapatkan pendampingan dan konseling. Tujuan dari pendampingan ini adalah untuk memberikan dukungan emosional, sosial, dan informasi praktis kepada keluarga dalam merawat anggota keluarga lansia. Program BKL memberikan akses dan pendampingan dalam pelayanan kesehatan kepada lansia. Ini meliputi pemeriksaan kesehatan rutin, pengobatan, rehabilitasi medis, serta edukasi tentang gaya hidup sehat dan pencegahan penyakit. Melalui program ini, keluarga diberdayakan untuk menjadi lebih mandiri dalam merawat anggota lansia mereka. Ini bisa mencakup pelatihan perawatan kesehatan dasar, keterampilan komunikasi yang efektif, dan strategi untuk mengelola stres dalam merawat lansia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurfatihah dan Ibu Rosnaeni maka peneliti menyimpulkan bahwa sebelum dilaksanakannya Program Bina Keluarga Lansia (BKL) telah melakukan sosialisasi kepada masyarakat kelurahan Lappa bahwa dalam program ini dapat membantu masyarakat yang memiliki lansia dapat mengetahui bagaimana cara merawat lansia dengan baik dan mampu membuat para keluarga lansia senang dalam merawat lansianya masing-masing dan program ini sangat penting bagi masyarakat yang memiliki lansia.

3. Kualitas pelayanan dan kegiatan

Kualitas layanan dalam konteks program bina keluarga lansia mengacu pada seberapa baik program tersebut memenuhi kebutuhan dan harapan lansia serta keluarganya. Kegiatan dalam program bina keluarga lansia bisa mencakup edukasi tentang perawatan kesehatan, pelatihan keterampilan bagi keluarga dalam merawat lansia, kegiatan sosial untuk meningkatkan interaksi sosial lansia, dan layanan dukungan emosional baik untuk lansia maupun anggota keluarga mereka. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas hidup lansia dan keluarganya serta mempromosikan penuaan yang sehat dan bermartabat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nurfatihah selaku penyuluh Bina Keluarga Lansia (BKL) bahwa:

“Kualitas layanan dalam program ini cukup memadai sebagaimana kami penyuluh dan kader menyediakan beberapa jenis layanan dalam program tersebut seperti KIE, pemeriksaan kesehatan dan senam lansia” (N, wawancara 12 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rosnaeni selaku ketua kader Bina Keluarga Lansia yang menyatakan bahwa:

“Kualitas layanan dalam program ini itu masih ada yang perlu ditambahkan untuk menarik perhatian pada masyarakat yang memiliki lansia agar bisa berpartisipasi mengikuti kegiatan program Bina Keluarga Lansia ini, dan program nya pun ada beberapa jenis layanan seperti KIE, pemeriksaan kesehatan dan senam lansia untuk para lansia” (R, wawancara 12 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurfatihah dan Ibu Rosnaeni maka peneliti menyimpulkan bahwa kualitas pelayanan dan kegiatan program bina keluarga lansia ini masih perlu untuk di tambah agar masyarakat bisa melihat bahwa dalam program bina keluarga lansia ini sangat membantu para keluarga yang sedang merawat lansia, dimana banyak kegiatan yang bisa para lansia ikuti seperti KIE, Pemeriksaan kesehatan, dan senam lansia.

Program Bina Keluarga Lansia (BKL) adalah suatu program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui pendekatan keluarga. Implementasi program BKL melibatkan berbagai kegiatan yang ditujukan untuk mendukung kesejahteraan dan kesehatan lansia dalam lingkungan keluarga. Beberapa kegiatan yang biasanya dilakukan dalam implementasi program BKL salah satunya Pelayanan Kesehatan yang dapat memberikan akses keluarga lansia ke pelayanan kesehatan, termasuk pemeriksaan rutin.

Implementasi program Bina Keluarga Lansia ini biasanya melibatkan kerja sama antara berbagai pihak seperti pemerintah, organisasi masyarakat, tenaga kesehatan, dan keluarga lansia itu sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di masyarakat.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Suriati selaku keluarga bina keluarga lansia bahwa:

“Layanan program bina keluarga lansia ini sendiri sangat membantu saya dalam merawat lansia dan mengetahui bagaimana cara memberikan perhatian penuh kepada lansia dan beberapa kegiatan program bina keluarga lansia ini sendiri merupakan suatu hiburan bagi saya seperti senam lansia, dan beberapa jenis permainan itu sendiri yang telah disediakan oleh penyuluh dan kader bina keluarga lansia” (S, wawancara 12 Juni 2024).

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Ibu Sumarni selaku keluarga bina keluarga lansia bahwa:

“Layanan program bina keluarga lansia ini dapat membantu saya, karena banyak jenis layanan yang dapat membantu lansia kami salah satunya seperti pemeriksaan kesehatan yang mempunyai jadwal rutin, kami dapat mengetahui kebutuhan apa yang harus kami sediakan terhadap lansia kami” (S, wawancara 12 Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa Kualitas pelayanan dan kegiatan program bina keluarga lansia sudah dapat membantu masyarakat yang memiliki lansia dalam merawat dimana dalam berbagai jenis

pelayanan dan kegiatan sangat diperlukan dalam keluarga yang memiliki lansia.

4. Dukungan dan Peran Keluarga

Dukungan dan peran keluarga sangat penting dalam membangun keluarga yang memiliki anggota lansia. Keluarga dapat memberikan dukungan emosional, fisik, dan sosial yang sangat dibutuhkan bagi lansia.

Berdasarkan aspek dukungan dan peran keluarga, Ibu Nurfatihah selaku penyuluh mengungkapkan bahwa:

“Dukungan dan peran keluarga sangat penting dalam membina keluarga lansia, karena ada beberapa hal yang bisa dilakukan keluarga seperti perhatian dan kasih sayang, perawatan fisik, dukungan finansial, penjagaan kesehatan, pengaturan lingkungan, komunikasi dan interaksi sosial, pemantauan kesehatan, edukasi dan informasi serta pendampingan spiritual. Dengan adanya dukungan dan peran yang kuat dari keluarga, kualitas hidup lansia dapat ditingkatkan dan mereka dapat merasa lebih dicintai dan dihargai di tengah-tengah keluarga mereka” (N, wawancara 12 Juni 2024).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Rosnaeni selaku ketua kader bina keluarga lansia bahwa:

“Dukungan dan peran keluarga sangat penting dalam membina keluarga yang memiliki anggota lansia. Keluarga dapat memberikan dukungan fisik, emosional, dan sosial yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. Peran keluarga termasuk merawat kesehatan, memberikan perhatian, memastikan lingkungan yang aman, serta mempromosikan kemandirian sepanjang mungkin bagi lansia. Komunikasi yang baik dan pengertian antara anggota keluarga juga krusial dalam membangun lingkungan yang harmonis dan mendukung bagi lansia dalam keluarga” (R, wawancara 12 Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan dan peran keluarga sangat penting dalam program bina keluarga lansia, karena ada beberapa alasan yang sangat membutuhkan peran dari anggota keluarga para lansia seperti memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup kepada lansia, membantu dalam kegiatan sehari-hari, menyediakan dukungan finansial untuk kebutuhan medis, membantu dalam

mengatur dalam kunjungan ke dokter, mengatur lingkungan rumah agar aman dan nyaman bagi lansia, mendorong interaksi sosial dan aktivitas yang bermanfaat bagi kesehatan mental lansia, memantau kondisi kesehatan lansia secara berkala dan bertindak cepat jika ada perubahan atau kebutuhan mendesak.

5. Manfaat Program Terhadap Lansia

Program bina keluarga lansia memiliki dampak yang sangat penting terhadap kesejahteraan lansia dalam peningkatan kesehatan fisik, dukungan emosional dan sosial, peningkatan kualitas hidup, keamanan dan perlindungan, dan pemberdayaan keluarga.

Secara keseluruhan, program bina keluarga lansia bukan hanya memberikan perawatan fisik, tetapi juga mendukung aspek sosial, emosional, dan psikologis yang penting bagi kesejahteraan lansia.

Berdasarkan aspek dampak program terhadap lansia, Ibu Suriati selaku keluarga lansia mengungkapkan bahwa:

“Melalui program ini memiliki dampak positif bagi lansia saya karena saya dapat memberikan perhatian kesehatan yang lebih terarah, seperti memantau kesehatan lansia saya. Saya juga dapat mendorong terciptanya lingkungan sosial yang mendukung, memungkinkan interaksi yang lebih aktif antara lansia saya dengan anggota keluarga saya yang lain” (S, wawancara 12 Juni 2024).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Sumarni selaku keluarga lansia bahwa:

“Program ini memiliki dampak positif karena setelah mengikuti program bina keluarga lansia saya dapat memberikan perhatian dan perawatan yang lebih baik, lansia dapat merasa lebih dihargai dan mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik secara keseluruhan. Program ini juga sering kali mencakup aspek keselamatan fisik, misalnya pencegahan kecelakaan di rumah atau fasilitas yang ramah lansia. Dan dengan adanya program ini saya merasa sangat terlibat dalam program ini juga mendapatkan manfaat, seperti pengetahuan dan keterampilan dalam merawat lansia dengan baik, sehingga memperkuat ikatan keluarga saya” (S, wawancara 12 Juni 2024).

Program bina keluarga lansia biasanya memiliki dampak positif yang signifikan terhadap lansia. Berdasarkan hasil wawancara dari keluarga lansia, beberapa dampak yang umumnya dilaporkan termasuk peningkatan kualitas hidup mereka melalui dukungan emosional dan sosial yang diberikan oleh keluarga yang terlibat dalam program ini. Lansia sering merasakan perasaan lebih dihargai, lebih aman secara finansial, serta lebih sehat secara fisik dan mental karena adanya perhatian dan bantuan dari anggota keluarga mereka.

Hasil wawancara ini juga sering menunjukkan bahwa program ini membantu mencegah kesepian dan isolasi sosial, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan lansia. Selain itu, program ini dapat meningkatkan pengetahuan keluarga tentang kebutuhan kesehatan lansia dan cara merawat mereka dengan lebih baik.

Namun demikian, ada juga tantangan dan area yang perlu ditingkatkan dalam implementasi program ini, seperti kebutuhan akan lebih banyak sumber daya, pelatihan bagi keluarga, dan dukungan komunitas yang lebih luas untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas jangka panjang dari program bina keluarga lansia.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan aspek faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam program bina keluarga lansia, Ibu Nurfatimah mengatakan bahwa:

“Keberhasilan kegiatan Bkl itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti komitmen dan dukungan pemerintah yang dimaksud dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan, pendanaan, dan sumber daya manusia sangat penting untuk keberhasilan kegiatan bkl. Partisipasi aktif lansia dan keluarga yang dimaksud dalam kegiatan bkl merupakan kunci utama keberhasilan program. Ketersediaan kader BKL yang terlatih yang dimaksud memiliki komitmen tinggi merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan program BKL. Kerja sama lintas sektor yang dimaksud antara pemerintah, swasta dan organisasi masyarakat sangat penting untuk mendukung keberhasilan program BKL” (N, wawancara 12 Juni 2024).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Rosnaeni selaku ketua kader bina keluarga lansia bahwa:

“Untuk meningkatkan keberhasilan program bina keluarga lansia, ada beberapa faktor pendukung yang penting seperti keterlibatan aktif keluarga, edukasi dan pelatihan, dukungan sosial dan jaringan, akses terhadap layanan kesehatan, keuangan dan akses sumber daya, kemitraan dengan sektor publik dan swasta, evaluasi dan pemantauan. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, program bina keluarga lansia dapat lebih efektif dalam memberikan dukungan yang berkelanjutan dan holistik bagi lansia dan keluarga mereka” (R, wawancara 12 Juni 2024).

Adapun faktor penghambat dalam program bina keluarga lansia telah disampaikan oleh Ibu Nurfatihah selaku penyuluh atau pembina program bina keluarga lansia bahwa:

“Faktor penghambat dalam program bina keluarga lansia yaitu keterbatasan dana, kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya program bina keluarga lansia dan keterbatasan sumber daya manusia” (N, wawancara 12 Juni 2024).

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Rosnaeni terkait faktor penghambat dalam program bina keluarga lansia bahwa:

“Beberapa faktor penghambat dalam program bina keluarga lansia yaitu kurangnya kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya peran keluarga dalam merawat lansia bisa menjadi penghambat utama. Banyak keluarga mungkin tidak menyadari bahwa mereka perlu mendukung kesehatan dan kesejahteraan lansia di dalam rumah tangga. Terbatasnya sumber daya seperti waktu, uang, atau akses ke layanan kesehatan dapat menjadi penghalang serius dalam memberikan perawatan yang adekuat bagi lansia di dalam keluarga” (N, wawancara 12 Juni 2024).

Memahami faktor-faktor ini penting untuk merancang program bina keluarga lansia yang efektif dan memastikan bahwa keluarga mendapatkan dukungan yang memadai untuk memberikan perawatan terbaik bagi lansia di dalam rumah tangga.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendukung program bina keluarga lansia adalah peran keluarga untuk mengetahui atau memahami dengan kesadaran penuh bahwa dalam mengikuti program ini dapat membantu keluarga dalam merawat lansia sedangkan faktor penghambat program bina keluarga lansia ini kurangnya sumber daya manusia dalam mengikuti kegiatan tersebut, kurangnya pendanaan.

C. Pembahasan Penelitian

1. Implementasi Program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara

Dalam pembahasan penelitian pada bab ini diuraikan hasil penelitian tentang Implementasi Program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara. Peneliti mendapatkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mewawancarai penyuluh KB (Keluarga Berencana), Ketua Kader BKL Dermaga Tua dan keluarga lansia. Peneliti menggunakan beberapa tolak ukur dari indikator teori yang menjadi acuan yaitu,

a. Tujuan Bina Keluarga Lansia

Tujuan program BKL untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dan kepedulian serta keikutsertaan keluarga guna melahirkan lanjut usia yang produktif, mandiri, sehat dan bertaqwa melalui pembinaan dan pemberdayaan dalam pembangunan dengan menyesuaikan terhadap keahlian, pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman serta mempertimbangkan kondisi fisik dan umurnya. Sedangkan sasaran program BKL adalah lansia dan keluarga lansia.

Dalam tujuan kader BKL masih belum mengetahui keseluruhan tujuan dari diadakannya program Bina Keluarga Lansia di wilayahnya. Kader hanya paham berdasarkan komponen kesehatan yang diterima tapi tidak paham terhadap tujuan Program Bina Keluarga Lansia yang lainnya.

Tujuan BKL ini masih belum dapat dimaknai secara keseluruhan oleh kader kelompok BKL sebab faktor usia yang sudah lanjut sehingga untuk menerima dengan seksama mengenai tujuan BKL berdasarkan tujuan sebenarnya tidak mudah. Lansia yang mempunyai penyakit bawaan seperti amnesia atau pikun juga menjadi faktor tujuan BKL tidak tersampaikan secara menyeluruh. pelaksanaan BKL jika dilihat dari sasaran program masih belum terlaksana dengan tepat sebab belum diikuti oleh semua sasaran program.

Kader BKL sadar bahwa keluarga lansia merupakan salah satu sasaran program tetapi dalam keberlangsungan program anggota dari keluarga lansia tidak dilibatkan dalam kegiatan. Keluarga lansia tidak mengikuti program dengan alasan pekerjaan sehingga kesusahan dalam meluangkan waktu. Dengan tidak berpartisipasi keluarga lansia dalam kegiatan tentu mengisyaratkan bahwa program belum terlaksana dengan tepat seperti semestinya dalam beberapa kegiatan yang membutuhkan peran keluarga. Tujuan yang belum sepenuhnya dipahami serta tidak adanya ikut serta dari keluarga lansia menyebabkan tujuan program, khususnya alam peningkatan kepedulian dan partisipasi keluarga untuk membentuk lansia yang tangguh, sehat, mandiri dan produktif belum tercapai dengan maksimal.

Berdasarkan uraian di atas bahwa hal ini sejalan dengan teorinya Robert J. Havighur (2016) menyatakan bahwa kepuasan hidup lansia meningkat ketika mereka tetap aktif dan terlibat dalam berbagai kegiatan. Dalam konteks Bina Keluarga Lansia, teori ini mendukung pentingnya menyediakan berbagai aktivitas yang dapat diikuti lansia untuk menjaga kesehatan fisik dan mental mereka.

Leonard I. Pearlin (2020) menekankan bahwa dukungan sosial, baik dari keluarga maupun komunitas, sangat penting bagi kesejahteraan emosional dan fisik lansia. Dalam Bina Keluarga Lansia, dukungan sosial

diimplementasikan melalui penguatan hubungan keluarga dan komunitas serta penyediaan jaringan dukungan yang kuat bagi lansia.

Kesimpulannya, teori-teori ini mendukung tujuan Bina Keluarga Lansia dengan menekankan pentingnya aktivitas, dukungan sosial, dan adaptasi yang berkelanjutan bagi kesejahteraan lansia. Misal kita bilang kalau faktor pendukungnya adalah keluarga. Maka

b. Pelaksanaan Kegiatan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara

1) Kegiatan Penyuluhan

Penyuluhan di kelompok BKL merupakan penyaluran informasi dalam mewujudkan peningkatan sikap, ketrampilan serta pengetahuan anggota kelompok BKL mengenai Lansia Tangguh, Pembangunan Keluarga, Perawatan jangka Panjang Lansia. Kegiatan pertemuan penyuluhan di kelompok BKL dilaksanakan 1 kali dalam satu bulan. Penyuluhan dilakukan oleh kader kelompok BKL dan dibantu oleh petugas lapangan KB (PLKB) sebagai Pembina kelompok BKL di wilayah kerjanya. Tempat dilaksanakannya pertemuan kegiatan penyuluhan ditetapkan berdasarkan kesepakatan. Pada setiap pertemuan penyuluhan, kader menyalurkan materi sesuai dengan topik yang sudah ditentukan sebelumnya.

Kegiatan penyuluhan di Kelompok BKL di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara penyuluhan dilakukan sebulan sekali atau sesuai dengan kesepakatan bersama dan kegiatannya bukan hanya melakukan penyuluhan saja namun disertai dengan kegiatan pendukung lainnya agar lansia tidak bosan dan tetap aktif pada kegiatan. Kegiatan pendukung tersebut dilakukan sesuai dengan agenda kader atau kesepakatan bersama kelompok BKL. Kegiatan pendukung yang dilakukan antara lain pemeriksaan kesehatan dasar, senam lansia, senam otak, permainan. Permasalahan dalam

pelaksanaan terdapat pada nihilnya keikutsertaan anggota keluarga lansia. Selain itu kendala lainnya terdapat pada pelaksanaan kegiatan penyuluhan yaitu kurangnya PLKB dan dana dalam menyokong kegiatan. Kurangnya jumlah petugas menyebabkan tidak hadirnya petugas dalam mendampingi setiap kegiatan kelompok BKL.

2) Kegiatan Rujukan

Rujukan dilakukan dengan menghubungkan suatu masalah yang terjadi dengan pihak lain yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Rujukan dilaksanakan oleh kader kepada fasilitas pelayanan, tenaga ahli atau pemangku kepentingan setempat yang sesuai dengan permasalahan. Apabila tidak menemukan solusi maka tenaga ahli atau pemangku kepentingan dapat membawa ke tingkat yang lebih tinggi untuk dicarikan penyelesaiannya.

3) Kegiatan Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah merupakan kegiatan yang dilakukan kader dengan mengunjungi rumah sebagai wujud pembinaan secara langsung kepada keluarga Lansia, terkhusus yang tidak hadir dalam pertemuan penyuluhan selama dua kali berturut-turut.

Pelaksanaan kunjungan rumah di kelompok BKL di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara belum terlaksana sesuai dengan yang seharusnya sebab tidak adanya partisipasi keluarga lansia dalam kunjungan rumah. Walaupun kunjungan rumah sudah dilakukan pada saat lansia sakit dan/atau terdapat anggota yang sebanyak dua kali atau lebih tidak mengikuti pertemuan. Namun dengan tidak ikut serta keluarga lansia menyebabkan tujuan kunjungan rumah yang secara langsung memberikan pembinaan kepada keluarga menjadi belum tercapai. Padahal seharusnya dengan adanya pembinaan tersebut keluarga lansia dapat mengerti bagaimana merawat lansia dan lebih memperhatikan kondisi fisik maupun mental lansia yang sudah rentan

akan penyakit. Dalam kunjungan rumah juga seharusnya menjadi sarana bagi kader untuk mengetahui alasan dan permasalahan apa yang dialami oleh lansia atau keluarganya sehingga tidak mengikuti pertemuan beberapa kali. Dengan kunjungan rumah diharapkan lansia yang sakit bisa merasakan bahwa dirinya diperhatikan oleh lingkungan khususnya keluarganya, sekaligus kader juga dapat memotivasi dan memberi semangat lansia untuk terus aktif dalam kegiatan.

4) Pencatatan dan Pelaporan

Pencatatan dan pelaporan yang dilaksanakan oleh kader kelompok BKL adalah berwujud Catatan Kelompok Kegiatan Bina Keluarga Lansia, Kartu Data Potensi Kelompok Kegiatan BKL, dan Register keluarga yang mempunyai lansia.

Kegiatan pencatatan dan pelaporan yang dilakukan di BKL Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara sudah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan seharusnya. Pencatatan dan pelaporan dilakukan oleh kader khususnya sekretaris. Namun kendalanya kader terkadang lupa dalam mencatat sehingga terjadi keterlambatan dalam pengumpulannya. Maka dari itu peran PLKB menjadi sangat krusial sebab dia merupakan pihak yang harus selalu siap dalam menginformasikan maupun mengingatkan akan pencatatan dan pelaporan kepada kader kelompok BKL. Dari pencatatan dan laporan yang dilakukan di kelompok BKL akan menjadi data awal yang akan menjadi bahan untuk melakukan monitoring dan evaluasi ke tingkat yang lebih tinggi. Monitoring dan evaluasi tersebut dilakukan dalam bentuk rapat pertemuan yang membahas mengenai seluruh kegiatan salah satunya Program BKL.

Elizabeth Wickenden (2017) mengatakan bahwa pentingnya intervensi sosial untuk meningkatkan kualitas hidup individu, termasuk lansia. Dalam pelaksanaan kegiatan BKL, teori ini

mendukung penyediaan layanan sosial yang komprehensif, seperti konseling, bantuan kesejahteraan, dan akses ke layanan kesehatan, guna memastikan kesejahteraan lansia. Sedangkan menurut George Homans (2023) berfokus pada pentingnya interaksi sosial dan pertukaran dalam masyarakat untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan. Dalam konteks BKL, teori ini mendukung kegiatan yang mendorong interaksi antara lansia, anggota keluarga, dan komunitas, sehingga menciptakan jaringan sosial yang kuat dan dukungan emosional yang positif bagi lansia.

Kesimpulannya, teori-teori ini mendukung pelaksanaan kegiatan BKL dengan menekankan pentingnya layanan sosial yang komprehensif, interaksi sosial yang positif, dan promosi penuaan yang sehat dan produktif bagi kesejahteraan lansia.

c. Manfaat Hasil Kegiatan Program Bina Keluarga Lansia

1) Manfaat Pada Dimensi Fisik

Lansia mengalami perubahan fisik dengan bertambahnya umur. Perubahan fisik dikenali dengan penurunan aktivitas fisik, mudah letih, berkurangnya penglihatan, menurunnya pendengaran serta perubahan fisik lainnya. Lansia juga mengalami penurunan organ dan metabolisme tubuh yang menyebabkan mereka menjadi kaum yang rentan akan penyakit. Dengan mengikuti program BKL lansia diharapkan menjadi lebih sehat secara fisik dengan melakukan berbagai aktivitas fisik. Materi yang disampaikan oleh kader dalam pertemuan juga dapat bermanfaat bagi lansia untuk menambah pengetahuan bagaimana cara merawat jangka panjang kesehatan lansia.

Pelaksanaan Program BKL sudah memberikan manfaat pada peningkatan kesehatan fisik lansia. Kegiatan penyuluhan memberikan manfaat pada peningkatan kesehatan sebab adanya penyampaian

materi, informasi serta pengetahuan mengenai berbagai cara untuk merawat kesehatan lansia. Kesehatan fisik lansia juga sudah mengalami peningkatan dari kegiatan senam lansia, pemeriksaan dasar di posyandu dan rujukan ke puskesmas. Lansia sudah berasakan bahwa peningkatan kesehatan dengan mengikuti program BKL sehingga tubuh lansia menjadi lebih sehat dan bugar sebab aktivitas fisik yang ada membuat lansia terus bergerak.

2) Manfaat Pada Dimensi Emosional

Kondisi emosional seseorang cenderung tidak stabil seiring bertambahnya usia. Emosional dalam hal ini adalah keadaan psikologis yaitu dimensi perasaan dan sikap yang nampak melalui tindakan serta perilaku yang bisa dilihat. Permasalahan psikologis yang kerap terjadi pada lansia yaitu ketakutan, kecemasan, mudah tersinggung dan stress, hilangnya rasa kepercayaan, rasa kesepian, bermimpi masa kejayaan serta egois. Dengan diadakan Program BKL diharapkan dapat mempersiapkan lansia dalam penyesuaian terhadap keadaan, baik keluarga, ekonomi maupun lingkungan.

Manfaat dimensi emosional sudah diterima oleh lansia anggota BKL di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara. Dengan mengikuti Program BKL dijadikan wadah oleh para lansia untuk bercengkrama dan berbagi cerita dengan kawan sebayanya. Kegiatan dalam BKL sudah mampu mengurangi rasa stress dan kesepian disebabkan anaknya bekerja. Program BKL menjadi tidak sempurna dalam pencapaian manfaatnya sebab terkendala dengan tidak ada partisipasi dari keluarga lansia. Padahal keluarga dari lansia merupakan orang yang paling sering berhubungan dengan lansia setiap harinya dan mereka seharusnya mengerti bagaimana langkah tepat menganggapi perubahan emosional pada lansia. Dengan tidak adanya peran keluarga

lansia dalam Program BKL menjadikan manfaat dimensi emosional kurang tercapai secara maksimal.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara

Faktor pendukung dan penghambat program bina keluarga lansia dalam konteks yang lebih luas menyoroti pentingnya pengakuan atas kekuatan dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam implementasi serta efektivitas program tersebut.

Adapun faktor pendorong dalam Pelaksanaan Kegiatan Bina Keluarga Lansia , yaitu :

- 1) Tingginya antusias peserta Keluarga Lansia dalam mengikuti setiap kegiatan pertemuan/penyuluhan yang dilakukan BKL Sejahtera. Adanya niat atau kemauan dari diri sendiri merupakan salah satu faktor pendorong yang sangat berpengaruh dalam keaktifan lansia di kegiatan yang ada serta peran Kader yang saling bahu membahu melaksanakan tugasnya sebagaimana mesti sehingga kegiatan BKL Sejahtera mendapat hasil atau kejuaraan yang memuaskan.
- 2) Adanya peran serta dari seluruh mitra kerja dan pemangku wilayah, seperti Kepala Kelurahan dan Camat yang mendukung penyelenggaraan kegiatan BKL. Sesuatu apapun jika tidak ada dukungan dari pemangku wilayah tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.
- 3) Kegiatan BKL juga didukung dari adanya anggota keluarga yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan kepada lansia agar para lansia lebih semangat dalam mengikuti kegiatan.

Adapun faktor penghambat dalam Pelaksanaan Kegiatan Bina Keluarga Lansia, yaitu :

- 1) Diumur yang sudah tidak muda, sebagian lansia sudah malas untuk mengikuti kegiatan di karenakan mereka berfikir di usia senja sudah tidak

bisa untuk rutin mengikuti kegiatan, sehingga mereka lebih memilih untuk berdiam diri di rumah.

- 2) Keluarga merupakan pihak yang bersinggungan langsung dengan lansia, dimana mereka berkumpul menjadi satu setiap hari. Namun ada beberapa anggota keluarga yang terpaksa tidak bisa antar-jemput lansia ke lokasi kegiatan BKL karena alasan kesibukan pekerjaan. Di samping itu kepedulian tetangga sekitar untuk menolong mengantarkan ke lokasi BKL juga masih kurang. Akhirnya lansia hanya duduk di rumah saja.
- 3) Untuk kegiatan BKL belum adanya spesifikasi keuangan, sehingga dilakukan dengan seadanya.

Upaya mengatasi faktor penghambat dalam Program Implementasi Bina Keluarga Lansia, yaitu :

- 1) kemampuan dan pengetahuan mereka dalam menjalankan program. Melakukan advokasi dan sosialisai kepada pemerintah dan Masyarakat tentang pentingnya program Bina Keluarga Lansia (BKL).
- 2) Mencari sumber pendanaan alternatif untuk mendukung pelaksanaan program Bina Keluarga Lansia (BKL).
- 3) Melakukan pelatihan dan pembinaan terhadap kader BKL guna meningkatkan

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Implementasi program BKL di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara secara keseluruhan sudah dilakukan sesuai dengan pedoman dan sudah menunjukkan manfaat pada dimensi fisik maupun emosional. Namun tujuan dan sasaran program yang belum dipahami secara menyeluruh oleh kader BKL di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara sebagai pelaksana langsung menyebabkan kekurangan memaknai program dengan matang. Nihilnya partisipasi dari keluarga lansia yang merupakan salah satu sasaran program menyebabkan beberapa kegiatan yang membutuhkan peran serta keluarga lansia menjadi tidak berjalan sesuai dengan semestinya. Hal tersebut juga menjadikan pencapaian tujuan program khususnya guna meningkatkan kepedulian dan keikutsertaan keluarga lansia belum tercapai.
2. Kendala yang ditemui pada pelaksanaan program BKL di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara juga dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang menghambat pada pelaksanaan program BKL di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara. Berbagai faktor penghambat tersebut yakni sumber daya manusia, sumber daya anggaran, sumber daya peralatan, sumber daya kewenangan, insentif. Sedangkan, faktor pendukung pelaksanaan program BKL di Kelurahan Lappa yakni komunikasi, pengangkatan pelaksana dan sikap pelaksana.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara adapun saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Sebaiknya penyuluh dan kader BKL agar lebih aktif dengan datang secara rutin di kegiatan dan lebih aktif dalam melakukan kunjungan rumah lansia dalam pendekatan sosialisasi terhadap masyarakat mengenai kegiatan BKL dan pentingnya membina ketahanan keluarga lansia sehingga pemahaman masyarakat untuk ikut kegiatan BKL semakin meningkat.
2. Sebaiknya pertemuan/penyuluhan dilakukan tidak hanya terfokus pada peningkatan kualitas dan pengetahuan Kader saja, sehingga menomorduakan pertemuan penyuluhan, akan tetapi perlu melakukan pertemuan penyuluhan kegiatan yang dilakukan secara rutin. Sehingga pelaksanaan penyuluhan BKL akan lebih optimal dan seimbang dengan pertemuan peningkatan kualitas Kader.
3. Sebaiknya Penyuluh dan Kader lebih memperkuat dalam melakukan ajakan kepada pihak swasta, baik masyarakat maupun lembaga masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan BKL dalam bentuk dana maupun sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam BKL.
4. Sebaiknya keluarga lansia lebih aktif dalam memberi dukungan khusus untuk lansia yang tidak kuat sendiri ke lokasi kegiatan untuk lebih menyediakan waktu sehingga lansia dapat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan BKL dan datang secara rutin setiap pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, S. (2020). Peran Oarang Tua dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Karangbong rt. 06 rw.02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57-62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>
- Agustin, R.D. (2020). *Peran Kader Bina Keluarga Lansia (BKL) Kenanga dalam Membimbing Lansia Tangguh di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran* (Doctoral dissertation. UIN Raden Intan Lampung.
- Ariawan, P.D., Sudiarta, W., & Sudita, K. (2019a). Proses Pengajaran Mosaik Di SMK Negeri 1 Sukasada. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 8(5), 55.
- BKKBN. (2002). *Buku Pegangan Kader BKL*, BKKBN.
- BKKBN. (2012). *Pedoman Pengelolaan Kader BKL*, BKKBN.
- BKKBN. (2013). *Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional: Modul Pengembangan Ekonomi Produktif Bagi Lansia Semarang: BKKBN*.
- BKKBN. (2019). Peraturan BKKBN No. 13 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Kelompok Kegiatan Bina Keluarga Lanjut Usia. *Bkkbn*, 1734(1734).
- BPS. (2019). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019*
- Calvin, C., & Sukendro, G.G. (2019). Gaya Hidup dan Kreativitas (Studi Deskriptif Kualitatif padaAnyon Ismail). *Koneksi*, 3 (Jenis Penelitian Deskriptif), 170-175.
- Dita, V (2022). *Evaluasi Program Bina Keluarga Lansia di PKK RW 03 Kelurahan Depok* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/6224>
- Felya, J. I. (2016). Implementasi Kegiatan Bina Keluarga Lansia Pada Rumah Tangga Miskin Di Guo Kelurahan Kuranji, kota Padang Hamalik, Oemar. (2020). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung PT. Remaja Rosda Karya. *Skripsi*
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed,); Pertama). Wal Ashri Publishing.

- Indihono, D. (2017). *Kebijakan Publik Berbasis Dynamic Policy Analysis*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Jafar, J, Ilham, I. (2021). *Pedoman Penyediaan Dan Pemberdayaan Tenaga Penyuluh Keluarga Berencana (PKB)*. Jakarta.
- Mahardini, M., (2020). (PDF) Analisis Situasi Penggunaan Google Classroom pada Pembelajaran Daring Fisika. (t.t.). Diambil 31 Maret 2024, dari https://www.researchgate.net/publication/346268348_Analisis_Situasi_Penggunaan_Google_Classroom_pada_Pembelajaran_Daring_Fisika
- Mahmudi, S. (2014). Psikologi Orang Lanjut Usia. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Mamik, M. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Publisher
- Mamonto, N. (2018). Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw II Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*. 1(1), 3-4.
- Mardawani, M. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Mutiarin, D. (2014). *Manajemen Birokrasi dan Kebijakan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Putri, S. A. M. (2015). Implementasi Program Bina Keluarga Lansia (BKL) dan Posyandu Lansia Melati Pasca Pandemi Covid-19 di Kelurahan Pringgokusuman RW 02 Gedongtengen Yogyakarta. *Skrpisi*
- Rahman, H & Indrawadi, I, Junaedi, J. (2019). Implementasi Program Kampung KB Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Gunung Pangilun Kecamatan Padang Utara Kota Padang. *Journal of Civic Education*, Vol 2 No 4.
- Restiyani, N, & Yasa, Y, Igusti, W. M. (2019). Efektivitas Program Kampung Keluarga Berencana (KB) dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Keluarga Miskin di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol 8 No 7.
- Rijali, R. (2019). Analisis data Kualitatif | Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah. (t.t.). Diambil 29 Maret 2024, dari <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374>.

- Riskayanti, R. (2022). *Implementasi Psikoterapi Islam pada Penderita Insomnia di Desa Kanrung Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai*, Skripsi, UI Ahmad Dahlan Sinjai
- Sabatier, P.A. & Mazmanian, D.A. (2020). Implementasi kebijakan publik: Kerangka analisis. *Jurnal Studi Kebijakan*, 8(4), 538-560.
- Siregar, N. (2022). Menentukan Model Implementasi Kebijakan dalam Menganalisis Penyelenggaraan Pelatihan Kepemimpinan Admini (PKA). *Jurnal Ilmi Sosial*. Vol. 1 No 7.
- Sugiono, S. (2017). *Buku Metode Penelitian*, pdf. Diambil 17 Januari 2024, dari <https://www.scribd.com/document/391327717/Buku-Metode-Penelitian-Sugiono>.
- Supratiningsih, T.(2020). *Kegiatan Utama Kampunh KB*. Disdalduk Kota semarang.
- Surmayadi, I. (2005). *Efektifitas Implementasi Kebikakan Otonomi Daerah*. Jakarta: Citra Utama.
- Suryana, S. (2017). *“Implementasi Kebijakan tentang Pengujian Kendaraan Bermotor di Kabupaten Aceh Tamiang”*. Tesis, Program Studi Pembangunan Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>. Diambil 11 Februari 2024, dari <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/60>
- Suyanto, B. (2013). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana, 389. https://www.google.co.id/books/edition/Masalah_Sosial_Anak/zqRPDwAAQB-AJ?hl=id&gbpv=0
- Tamara, S. H. (2017). Implementasi Kebijakan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Kelurahan Peterongan Kota Semarang. *Skripsi*
- Total Population by country 2020. (2020). Retrieved December 2, 2020.
- Wadu'ud, A., & Bahfiarti, T. (2016). Pola penyebaran informasi program Bina Keluarga Lansia (BKL) tentang pemberdayaan masyarakat lansia di Kabupaten

Maros. KAREBA: *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 130-145.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/1889>

Wahyono, S. (2020). *Pembinaan Kesehatan Fisik Bag Lansia*. Semarang: BKKBN.

Zaidi, A. (2014). Life cycle transitions and vulnerabilities in old age: Review.
 Retrieved from http://hdr.undp.org/sites/default/files/hdr_2014_zaidi_final.pdf

Zulfian, Z. (2014). Implementasi Kebijakan Program Pendataan Keluarga Sejahtera dalam Pendistribusian Alat Kontrasepsi di Kabupaten Sintang. *Jurnal Administrasi Publik dan Birokrasi*, 3-38.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN
IMPLEMENTASI PROGRAM BINA KELUARGA LANSIA (BKL)
DI KELURAHAN LAPPAL KECAMATAN SINJAI UTARA

Nama : Nensi Ratnasari

NIM : 200202043

Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

No	Indikator	Sub indikator
1.	Implementasi Program	1. Implementasi program Bina Keluarga Lansia (BKL) 2. Kualitas pelayanan dan kegiatan 3. Dukungan dan peran keluarga 4. Manfaat program terhadap lansia
2.	Bina Keluarga Lansia (BKL)	1. Implementasi tentang program Bina Keluarga Lansia (BKL) 2. Kualitas pelayanan dan kegiatan 3. Dukungan dan peran keluarga 4. Faktor pendukung dan penghambat

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA

1. Keluarga Lansia

a. Identitas

Nama Responden :
 Tempat/tanggal lahir :
 Jenis Kelamin :
 Pekerjaan :
 Hubungan dengan Lansia dalam Keluarga :

b. Wawancara

1. Bagaimana metode sosialisasi yang digunakan untuk mengenalkan program Bina Keluarga Lansia (BKL) ini kepada anda?
2. Apa saja jenis layanan yang disediakan dalam program Bina Keluarga Lansia (BKL) yang pernah diikuti lansia dalam keluarga anda?
3. Bagaimana keterlibatan anda sebagai keluarga dalam program Bina Keluarga Lansia (BKL) Ini?
4. Apakah anda melihat perubahan positif dalam kesehatan fisik lansia setelah mengikuti program Bina Keluarga Lansia (BKL)?

2. Penyuluh KB (Keluarga Berencana) Dan Kader BKL

a. Identitas

Nama Responden :
 Tempat/tanggal lahir :
 Jenis Kelamin :
 Pekerjaan :

b. Wawancara

1. Apa saja metode yang digunakan dalam memperkenalkan program (BKL) kepada keluarga-keluarga lansia?
2. Apa saja jenis layanan yang disediakan dalam program Bina Keluarga Lansia (BKL)?

3. Berapa kali kegiatan dan layanan program Bina Keluarga Lansia (BKL) diadakan di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara?
4. Bagaimana implementasi program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara?
5. Apakah ada pelatihan atau penyuluhan khusus untuk anggota keluarga lansia?
6. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara?

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA

1. Penyuluhan KB (Keluarga berencana)

a. Identitas

Nama Responden : Nurfatihah
 Usia : 40 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Penyuluh

b. Wawancara

- 1) Apa saja metode yang digunakan dalam memperkenalkan program (BKL) kepada keluarga-keluarga lansia?

Jawaban: Penyuluhan secara tatap muka langsung dan penggunaan media Edukasi BKL KIT

- 2) Apa saja jenis layanan yang disediakan dalam program Bina Keluarga Lansia (BKL)?

Jawaban: KIE, Pemeriksaan kesehatan dan senam lansia

- 3) Berapa kali kegiatan dan layanan program Bina Keluarga Lansia (BKL) diadakan di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara?

Jawaban: satu kali dalam setiap bulannya

- 4) Bagaimana implementasi program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara?

Jawaban:

Sebanyak 70% dari target populasi menghadiri program BKL yang terintegrasi dengan kegiatan Posyandu lansia dan Penyuluhan Terpadu Manfaat Kesehatan (PTM)

- 5) Apakah ada pelatihan atau penyuluhan khusus untuk anggota keluarga lansia?

Jawaban: Tidak ada secara khusus sifatnya umum untuk semua lansia dan keluarga

- 6) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara?

Jawaban: -Keberhasilan kegiatan Bkl itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti komitmen dan dukungan pemerintah yang dimaksud dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan, pendanaan, dan sumber daya manusia sangat penting untuk keberhasilan kegiatan bkl. Partisipasi aktif lansia dan keluarga yang dimaksud dalam kegiatan bkl merupakan kunci utama keberhasilan program. Ketersediaan kader BKL yang terlatih yang dimaksud memiliki komitmen tinggi merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan program BKL. Kerja sama lintas sektor yang dimaksud antara pemerintah, swasta dan organisasi masyarakat sangat penting untuk mendukung keberhasilan program BKL.

-Faktor penghambat dalam program bina keluarga lansia yaitu keterbatasan dana, kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya program bina keluarga lansia dan keterbatasan sumber daya manusia

2. Kader Bina Keluarga Lansia (BKL)

a. Identitas

Nama Responden : Rosnaeni
 Usia : 44 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Guru

b. Wawancara

- 1) Apa saja metode yang digunakan dalam memperkenalkan program (BKL) kepada keluarga-keluarga lansia?

Jawaban: Biasanya metode yang saya lakukan yaitu dengan cara melakukan penyuluhan secara tatap muka langsung terhadap masyarakat yang memiliki lansia dan menggunakan media edukasi Bina Keluarga Lansia KIT.

- 2) Apa saja jenis layanan yang disediakan dalam program Bina Keluarga Lansia (BKL)?

Jawaban: Dalam kegiatan program Bina Keluarga Lansia ini ada beberapa layanan yang disediakan seperti KIE, alat permainan, senam lansia dan posyandu lansia untuk memberikan layanan pemeriksaan bagi para lansia.

- 3) Berapa kali kegiatan dan layanan program Bina Keluarga Lansia (BKL) diadakan di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara?

Jawaban: Dalam pelaksanaan program Bina Keluarga Lansia ini sendiri biasa dilaksanakan 1 kali dalam sebulan

- 4) Bagaimana implementasi program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara?

Jawaban: Sebanyak 70% dari target populasi menghadiri program BKL yang terintegrasi dengan kegiatan Posyandu lansia dan Penyuluhan Terpadu Manfaat Kesehatan (PTM).

- 5) Apakah ada pelatihan atau penyuluhan khusus untuk anggota keluarga lansia?

Jawaban: Setiap program yang ada tidaklah umum dan berlaku secara spesifik bagi setiap lansia dan keluarganya.

- 6) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara?

Jawaban: -Untuk meningkatkan keberhasilan program bina keluarga lansia, ada beberapa faktor pendukung yang penting seperti keterlibatan aktif keluarga, edukasi dan pelatihan, dukungan sosial dan jaringan, akses terhadap layanan kesehatan, keuangan dan akses sumber daya, kemitraan dengan sektor publik dan swasta, evaluasi dan pemantauan. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, program bina keluarga lansia dapat lebih efektif dalam memberikan dukungan yang berkelanjutan dan holistik bagi lansia dan keluarga mereka

3. Keluarga Lansia

a. Identitas

Nama Responden : Suriati
 Usia : 36 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Hubungan dengan Lansia dalam Keluarga : Anak

b. Wawancara

1) Bagaimana metode sosialisasi yang digunakan untuk mengenalkan program Bina Keluarga Lansia (BKL) ini kepada Anda?

Jawaban: Penyuluhan secara tatap muka, kunjungan rumah untuk sosialisasi

2) Apa saja jenis layanan yang disediakan dalam program Bina Keluarga Lansia (BKL) yang pernah diikuti lansia dalam keluarga Anda?

Jawaban: KIE, Senam Lansia dan pemeriksaan kesehatan untuk lansia

3) Bagaimana keterlibatan anda sebagai keluarga dalam program Bina Keluarga Lansia (BKL) Ini?

Jawaban: Sebagai anggota keluarga, keterlibatan saya dalam program Bina Keluarga Lansia (BKL) melibatkan berbagai aspek untuk mendukung kesejahteraan anggota keluarga yang telah lanjut usia. Saya aktif memberikan perhatian dan dukungan emosional kepada lansia di keluarga, membantu dalam merencanakan dan melaksanakan perawatan harian mereka. Saya juga terlibat dalam kegiatan edukasi yang diselenggarakan oleh program BKL, seperti pelatihan perawatan lansia dan penerapan pola makan sehat. Kolaborasi dengan tim BKL menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa kebutuhan kesehatan dan sosial lansia dalam keluarga terpenuhi dengan baik.

- 4) Apakah anda melihat perubahan positif dalam kesehatan fisik lansia setelah mengikuti program Bina Keluarga Lansia (BKL)?

Jawaban: Setelah mengikuti program Bina Keluarga Lansia (BKL), saya melihat adanya perubahan positif dalam kesehatan fisik lansia dalam keluarga kami. Mereka menjadi lebih aktif dan teratur dalam menjalani kegiatan fisik, seperti senam atau jalan pagi, yang disarankan dalam program. Pola makan mereka juga lebih teratur dan sehat berkat edukasi yang kami terima dari BKL. Selain itu, mereka lebih terbuka dan proaktif dalam memeriksakan kesehatan rutin ke puskesmas setempat, sehingga masalah kesehatan dapat terdeteksi lebih dini dan diatasi dengan lebih baik. Secara keseluruhan, partisipasi dalam program BKL telah memberikan dampak yang positif bagi kesehatan fisik anggota keluarga kami yang lanjut usia.

4. Keluarga Lansia

a. Identitas

Nama Responden : Sumarni
 Usia : 37 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)
 Hubungan dengan Lansia dalam Keluarga : Anak

b. Wawancara

- 1) Bagaimana metode sosialisasi yang digunakan untuk mengenalkan program Bina Keluarga Lansia (BKL) ini kepada Anda?

Jawaban: Penyuluhan secara tatap muka, kunjungan rumah untuk sosialisasi

- 2) Apa saja jenis layanan yang disediakan dalam program Bina Keluarga Lansia (BKL) yang pernah diikuti lansia dalam keluarga Anda?

Jawaban: KIE, Senam Lansia dan pemeriksaan kesehatan untuk lansia

- 3) Bagaimana keterlibatan anda sebagai keluarga dalam program Bina Keluarga Lansia (BKL) Ini?

Jawaban: Saya turut aktif dalam program Bina Keluarga Lansia (BKL) dengan fokus mendukung kesejahteraan anggota keluarga yang sudah lanjut usia. Saya memberikan perhatian dan dukungan emosional kepada lansia di keluarga, serta membantu dalam merencanakan dan melaksanakan perawatan sehari-hari mereka. Saya juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan edukasi yang diadakan oleh program BKL, seperti pelatihan perawatan lansia dan menerapkan pola makan sehat. Kolaborasi dengan tim BKL menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa kebutuhan kesehatan dan sosial lansia dalam keluarga kami terpenuhi dengan baik.

- 4) Apakah anda melihat perubahan positif dalam kesehatan fisik lansia setelah mengikuti program Bina Keluarga Lansia (BKL)?

Jawaban: Setelah mengikuti program Bina Keluarga Lansia (BKL), saya melihat lansia di keluarga kami mengalami perbaikan dalam kesehatan fisik mereka. Mereka menjadi lebih aktif dan konsisten dalam berpartisipasi dalam kegiatan fisik seperti senam atau jalan pagi, yang direkomendasikan dalam program ini. Pola makan mereka juga lebih teratur dan lebih sehat karena kami telah menerapkan pengetahuan yang kami peroleh dari BKL. Selain itu, mereka lebih terbuka dan proaktif dalam menjalani pemeriksaan kesehatan rutin di puskesmas terdekat, sehingga masalah kesehatan dapat dideteksi lebih awal dan dikelola dengan lebih efektif. Secara keseluruhan, partisipasi dalam program BKL telah memberikan manfaat yang signifikan bagi kesehatan fisik anggota keluarga kami yang lanjut usia.

5. Keluarga Lansia

a. Identitas

Nama Responden : Marhana
 Usia : 40 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Hubungan dengan Lansia dalam Keluarga : Anak

b. Wawancara

1) Bagaimana metode sosialisasi yang digunakan untuk mengenalkan program Bina Keluarga Lansia (BKL) ini kepada anda?

Jawaban: Penyuluhan secara tatap muka, kunjungan rumah untuk sosialisasi

2) Apa saja jenis layanan yang disediakan dalam program Bina Keluarga Lansia (BKL) yang pernah diikuti lansia dalam keluarga anda?

Jawaban: KIE, Senam Lansia dan pemeriksaan kesehatan untuk lansia

3) Bagaimana keterlibatan anda sebagai keluarga dalam program Bina Keluarga Lansia (BKL) Ini?

Jawaban: Saya terlibat secara aktif dalam program Bina Keluarga Lansia (BKL), fokus saya adalah mendukung kesejahteraan anggota keluarga yang sudah lanjut usia. Saya memberikan perhatian dan dukungan emosional kepada lansia di keluarga, serta turut serta dalam merencanakan dan melaksanakan perawatan harian mereka. Saya juga aktif dalam kegiatan edukasi yang diselenggarakan oleh program BKL, seperti pelatihan perawatan lansia dan penerapan pola makan sehat. Kolaborasi dengan tim BKL sangat penting bagi kami untuk memastikan bahwa kebutuhan kesehatan dan sosial lansia dalam keluarga kami terpenuhi dengan baik.

4) Apakah anda melihat perubahan positif dalam kesehatan fisik lansia setelah mengikuti program Bina Keluarga Lansia (BKL)?

Jawaban: Saya secara aktif terlibat dalam program Bina Keluarga Lansia (BKL) dengan fokus untuk mendukung kesejahteraan anggota keluarga yang sudah lanjut usia. Saya memberikan perhatian dan dukungan emosional kepada lansia di keluarga serta membantu dalam perencanaan dan pelaksanaan perawatan harian mereka. Saya juga aktif dalam kegiatan edukasi yang diadakan oleh program BKL, seperti pelatihan perawatan lansia dan penerapan pola makan sehat. Kolaborasi dengan tim BKL adalah kunci penting untuk memastikan bahwa kebutuhan kesehatan dan sosial lansia di keluarga kami terpenuhi dengan baik.

6. Keluarga Lansia

a. Identitas

Nama Responden : Mardiana
 Usia : 42 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Hubungan dengan Lansia dalam Keluarga : Istri

b. Wawancara

- 1) Bagaimana metode sosialisasi yang digunakan untuk mengenalkan program Bina Keluarga Lansia (BKL) ini kepada anda?

Jawaban: Penyuluhan secara tatap muka, kunjungan rumah untuk sosialisasi

- 2) Apa saja jenis layanan yang disediakan dalam program Bina Keluarga Lansia (BKL) yang pernah diikuti lansia dalam keluarga anda?

Jawaban: KIE, Senam Lansia dan pemeriksaan kesehatan untuk lansia

- 3) Bagaimana keterlibatan anda sebagai keluarga dalam program Bina Keluarga Lansia (BKL) Ini?

Jawaban: Saya aktif terlibat dalam program Bina Keluarga Lansia (BKL), dengan fokus utama mendukung kesejahteraan anggota keluarga yang sudah lanjut usia. Saya memberikan perhatian dan dukungan emosional kepada lansia di keluarga, serta ikut serta dalam merencanakan dan melaksanakan perawatan harian mereka. Saya juga aktif dalam kegiatan edukasi yang diadakan oleh program BKL, seperti pelatihan perawatan lansia dan penerapan pola makan sehat. Kolaborasi dengan tim BKL menjadi sangat penting bagi kami untuk memastikan bahwa kebutuhan kesehatan dan sosial lansia dalam keluarga kami terpenuhi dengan baik.

- 4) Apakah anda melihat perubahan positif dalam kesehatan fisik lansia setelah mengikuti program Bina Keluarga Lansia (BKL)?

Jawaban: Saya terlibat secara aktif dalam program Bina Keluarga Lansia (BKL) dengan tujuan mendukung kesejahteraan anggota keluarga yang sudah lanjut usia. Saya memberikan perhatian dan dukungan emosional kepada lansia di keluarga, serta turut serta dalam merencanakan dan melaksanakan perawatan sehari-hari mereka. Saya juga aktif dalam kegiatan edukasi yang diorganisir oleh program BKL, seperti pelatihan perawatan lansia dan menerapkan pola makan sehat. Kerjasama dengan tim BKL sangat penting bagi kami untuk memastikan bahwa kebutuhan kesehatan dan sosial lansia di keluarga kami terpenuhi dengan baik.

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan Ibu Suriati selaku keluarga lansia,
Rabu 12 Juni 2024



Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Sumarni selaku keluarga lansia,
Rabu 12 Juni 2024



Gambar 3. Wawancara dengan Ibu Rosnaeni selaku ketua kader BKL,
Rabu 12 Juni 2024



Gambar 4. Wawancara dengan Ibu Marhana selaku keluarga lansia
Rabu 12 Juni 2024



Gambar 5. Wawancara dengan Ibu Mardiana selaku keluarga lansia
Rabu, 12 Juni 202



**UIAD UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS USHULUDDIN
DAN KOMUNIKASI ISLAM**

Nomor : 133.D2/III.3.AU/F/2024
Lamp : 1 Rangkap
Hal : Izin Penelitian

Sinjai, 26 Dzulhaidha 1445 H
5 Juni 2024 M

Kepada Yang Terhormat
Koordinator Penyuluh KB Kec. Sinjai Utara
di
Sinjai

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Nensi Ratnasari
NIM : 200202043
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Semester : VIII (Delapan)

akan mengadakan penelitian dengan judul:

Implementasi Program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.


Dr. Faridah, M.Sos.I.
NBM.1212774

Tembusan:

1. Ketua BPH UIAD di Sinjai
2. Rektor UIAD di Sinjai
3. Wakil Rektor I UIAD di Sinjai
4. Ketua Prodi BPI UIAD di Sinjai

Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab Sinjai
Nomor Telepon : +62 852-5812-3804 (Kode Pos 92612)

 www.fukis.uiadsinjai.ac.id  @fukisuiadsinjai
 fukisuiadsinjai  fukisuiadsinjai



**UIAD UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**GUGUS PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT**

SURAT KETERANGAN

Nomor: 239.G1.2/III.3.AU/A/KET/2024

Gugus Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (GP2M) Universitas Islam Ahmad Dahlan menerangkan telah selesai melakukan pemeriksaan duplikasi dengan membandingkan artikel-artikel lain menggunakan perangkat lunak Turnitin pada tanggal 19 Juli 2024

Judul : IMPLEMENTASI PROGRAM BINA KELUARGA LANSIA (BKL)
DI KELURAHAN LAPPA KECAMATAN SINJAI UTARA

Penulis : NENSI RATNASARI

NIM : 200202043

Jenis Tulisan : SKRIPSI

No. Pemeriksaan : 2024.07.19.14.30

Dengan Hasil sebagai Berikut :

Tingkat Kesamaan diseluruh Artikel (Similarity Index) yaitu 35%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Sinjai, 19 Juli 2024

Ketua GP2M FUKIS,


Nuzma Melati Amir, S.Pd., M.Pd
NIM 1423796

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI

Yang bertanda tanga di bawah ini:

Nama : Dra. Hj. Syamsiah

NIP : 19650325 199203 2 009

Jabatan : Koordinator Balai KB Sinjai Utara

Menerangkan bahwa:

Nama : Nensi Ratnasari

NIM : 200202043

Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Alamat : Mappatoba, Kec. Salomekko Kab. Bone

Bahwa nama di atas benar telah menyelesaikan penelitian dengan judul "Implementasi Program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara" Mulai tanggal 6 Juni 2024 sampai 15 Juli 2024 (1 bulan) di kantor DP3AP2KB bagian Balai Penyuluh KB Sinjai Utara.

Demikian surat ini saya buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 16 juli 2024

Koordinator Balai Penyuluhan
KB Sinjai Utara



Dra. Hj. Syamsiah
NIP. 196503251992032009



**UAD UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN
KOMUNIKASI ISLAM**

SURAT KEPUTUSAN
Nomor: 365.D2/III.3.AU/P/KEP/2023

**TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan setelah:

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2023/2024, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 1502 Tahun 2022, tentang perubahan nama Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai menjadi Universitas Islam Ahmad Dahlan.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Memperhatikan** : 1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2023/2024.
2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2023/2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Faridah, M.Sos.I	Nurjannah, S.Pd, M.Pd

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Nensi Ratnasari

NIM : 200202043

Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Implementasi Program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara

- Kedua** : Hal-hal yang menyangkut pendapatan / nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Ketiga** : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.



**UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN
KOMUNIKASI ISLAM**

Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 8 Jumadil Awal 1445 H

30 November 2023 M



Tembusan :

1. Ketua BPH UIAD di Sinjai
2. Rektor UIAD di Sinjai
3. Wakil Rektor I UIAD Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II UIAD Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III UIAD Sinjai di Sinjai



SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Nomor : 075.L10/III.3AU/A/2026

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Asriani Abbas, S.I.P.
NBM : 1235305
Jabatan : Kepala Perpustakaan

Menerangkan bahwa,

Nama : Nensi Ratnasari
Nim : 200202043
Prodi : BPI
Jenis Dokumen : Skripsi

Telah melakukan cek plagiat menggunakan aplikasi *Turnitin Similarity Check* dengan indeks plagiat 12 %.

Demikian surat keterangan ini supaya digunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 23 April 2026

Kepala Perpustakaan



ASRIANI ABBAS, S.I.P.
NBM : 1235305

BIODATA PENULIS

Nama : Nensi Ratnasari

Nim : 200202043

Tempat/Tanggal lahir : Jawi-Jawi, 24 Desember 2001

Alamat : Mappatoba, Kec. Salomekko, Kab. Bone

Pengalaman Organisasi :

1. Pengurus Himpunan Mahasiswa Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Tahun 2022-2023

Riwayat Pendidikan :

1. TK : TK Anugrah
2. SD/MI : SD Inp 6/75 Malimongeng
3. SMP/MTS : SMP Negeri 1 Kajuara
4. SMA/MA : SMA Negeri 8 Bone
5. S1 : Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai

Handphone : 081340416946

E-mail : nensiratnasari4@gmail.com

Nama Orangtua :

Ayah : Mallise

Ibu : Narti